



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER KEBANGSAAN
PADA ANGGOTA SATUAN RESIMEN MAHASISWA
UNIVERSITAS GADJAH MADA**

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Magister Sains (M.Si)
Pada Program Kajian Stratejik Ketahanan Nasional**

Oleh:

YUDHA LUQISANTO

NPM. 0806449632

**PROGRAM STUDI KAJIAN STRATEJIK KETAHANAN NASIONAL
KONSENTRASI KEPEMIMPINAN
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS INDONESIA**

JULI 2011

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan benar.**

Nama : Yudha Luqisanto

NPM : 0806449632

Tanda tangan : 

Tanggal : 18 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Yudha Luqisanto
NPM : 0806449632
Program Studi : Kajian Strategik Ketahanan Nasional
Konsentrasi Kepemimpinan
Judul Tesis : Analisis Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan Pada Anggota
Satuan Resimen Mahasiswa Universitas Gadjah Mada

Tesis berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Ketahanan Nasional Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Amy S. Rahayu, M. Si

Ketua Sidang : Prof. Suahasil Nazara S.E., M.Sc, Ph.D

Penguji : Drs. Johannes Sutoyo, MA.

(.....)

(.....)

(.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 14 Juli 2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahuwata'alla atas ridho dan rahmat-Nya serta hidayah-nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan Pada Anggota Satuan Resimen Mahasiswa Universitas Gadjah Mada” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains di Program Studi Kajian Strategik Ketahanan Nasional Universitas Indonesia.

Peneliti melihat bahwa pembangunan karakter bangsa, dewasa ini merupakan kebutuhan yang tidak bisa dihindarkan lagi sebagai salah satu solusi mengatasi masalah bangsa. Oleh karena itu sebagai sumbangsih nyata peneliti mencoba melakukan penelitian pada sebuah organisasi kemahasiswaan yaitu Satuan Resimen Mahasiswa Universitas Gadjah Mada, yang salah satu tujuan dari organisasi tersebut adalah menanamkan nilai-nilai karakter kebangsaan pada anggotanya.

Peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, yang telah memberikan arahan, bimbingan, kritik, saran, data, tenaga, fasilitas dan lain sebagainya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan proses penulisan tesis ini. Oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Chandra Wijaya, MM., M.Si, selaku Ketua Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
2. Dr. Amy S. Rahayu M.Si. selaku pembimbing tesis yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan pengarahan dan masukan kepada peneliti.
3. Drs. Johannes Sutoyo, MA, selaku penguji yang telah memberikan arahan dan pemikiran untuk perbaikan penulisan tesis ini
4. Prof. Suahasil Nazara S.E., M.Sc, Ph.D selaku penguji yang juga memberikan arahan dan pemikiran untuk perbaikan penulisan tesis ini
5. Seluruh jajaran Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan beasiswa

sehingga dapat mengikuti perkuliahan pada Program Studi Kajian Strategik Ketahanan Nasional Konsentrasi Kepemimpinan di Universitas Indonesia.

6. Komandan Komando Nasional Resimen Mahasiswa Indonesia, Ir. A. Riza Patria, MBA, beserta seluruh jajaran staf, yang telah memberikan rekomendasi kepada peneliti untuk dapat memperoleh beasiswa.
7. Bapak Ir. Sufmi Ahmad Dasco, SH. MH, yang telah memberikan bantuan sarana dan prasarana sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi.
8. Seluruh jajaran Satuan Resimen Mahasiswa Universitas Gadjah Mada, Komandan Satuan, Wakil Komandan Satuan, seluruh staf dan anggota, yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian dan sukarela menjadi responden penelitian dengan ikhlas.
9. Seluruh keluarga saya, Ibu, kakak-kakak dan adik-adik saya yang selalu memberikan support untuk segera menyelesaikan studi.
10. Bapak Dhohir Farisi, dan teman-teman sesama staf anggota DPR Fraksi Partai Gerindra, terutama Pak Firman Halim dan Rana, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk sedikit meluangkan waktu dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Teman-teman seperjuangan di Konas Menwa, Wadankonas Erwin, Kaskonas Deni, Kapuspen Umar, Aslog Lukman, Waaslog Gofar, Kasmien Dasril, Singgih, Zainul, Anto, Hendri, Bang Udin, Hamdan dan nama-nama lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam banyak hal.
12. Alumni casablanca, Pak Gati, Pak Alid, Pak Arismal, Yusak, Diki, Roni yang juga memberikan bantuan yang tidak sedikit kepada peneliti.
13. Teman-teman seperjuangan lainnya Munif, Koko, Wanti, Artila yang selalu memberikan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan studi.
14. Teman-teman PKN 3 yang juga selalu memberikan semangat kepada peneliti
15. Para anggota Menwa di seluruh Indonesia.
16. Para Dosen dan staf akademik Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia
17. Semua pihak yang telah membantu yang peneliti tidak dapat sebutkan satu persatu, dan telah memberikan bantuan dalam studi dan juga penulisan tesis ini.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, kritik dan saran dari pembaca sangat peneliti harapkan.

Semoga tesis ini memberikan manfaat pada semua pihak dan dapat memberikan masukan kepada pemerintah dan teman-teman Menwa di seluruh Indonesia untuk terus membangun organisasi Menwa sehingga mampu semakin nyata memberikan pegabdian yang terbaik kepada bangsa dan negara.

Jakarta, 18 Juli 2011



Yudha Luqisanto



HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

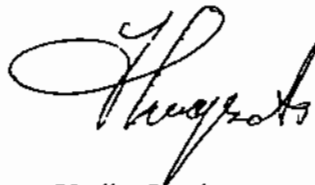
Nama : Yudha Luqisanto
NPM : 0806449632
Program Studi : Kajian Strategik Ketahanan Nasional
Jenis Karya : Tesis

Demi mengembangkan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah berjudul: Analisis Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan Pada Anggota Satuan Resimen Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 18 Juli 2011

Yang menyatakan



Yudha Luqisanto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Perumusan Masalah.....	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
1.6 Sistematika Penulisan.....	10
2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Karakter	12
2.2 Hakikat Negara dan Bangsa.....	13
2.3 Karakter Bangsa.....	16
2.4 Wawasan Kebangsaan.....	21
2.5 Nasionalisme.....	23
2.6 Bela Negara.....	26
2.7 Konsep Kepemimpinan.....	29
2.8 Nilai-nilai Karakter Kebangsaan.....	28
2.9 Tentang Resimen Mahasiswa UGM.....	32
2.9.1 Sejarah Singkat.....	32
2.9.2 Profile Menwa UGM Sekarang.....	33
2.9.3 Bentuk Kegiatan.....	34
2.9.4 Kiprak Menwa UGM 2 Tahun Terakhir.....	35
3. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	38
3.2 Responden Penelitian.....	39
3.2.1 Populasi.....	39
3.2.2 Sampel.....	39
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	40
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.5 Instrumen Penelitian.....	40
3.6 Analisis Data.....	42

4. ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER KEBANGSAAN PADA ANGGOTA MENWA UGM	
4.1 Deskripsi Responden Penelitian.....	44
4.2 Pengujian Reliabilitas dan Validitas.....	47
4.3 Analisis Indikator Wawasan Kebangsaan.....	49
4.4 Analisis Indikator Kesadaran Bela negara.....	51
4.5 Analisis Indikator Tingkat Kedisiplinan.....	53
4.6 Analisis Indikator Kemampuan fisik dan mental.....	55
4.7 Analisis Indikator Nasionalisme.....	56
4.8 Analisis Indikator Karakter yang positif.....	58
4.9 Analisis Indikator Kepedulian dan toleransi.....	60
4.10 Analisis Indikator Kreativitas pemikiran	62
4.11 Analisis Indikator Kemampuan kepemimpinan.....	63
4.12 Analisis Indikator Loyalitas dan berperan aktif pada Organisasi..	65
4.13 Kesimpulan terhadap Indikator Nilai-nilai Karakter Kebangsaan	67
4.14 Kendala-kendala yang Dihadapai oleh Menwa UGM.....	68
4.14.1 Kendala Internal.....	68
4.14.2 Kendala Eksternal.....	68
5. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	70
5.2 Saran.....	71
Daftar Pustaka	72

DAFTAR TABEL

		Halaman
1.	Tabel -3.1 Operasionalisasi Konsep.....	41
2.	Tabel -3.2 Nilai Jawaban Kuesioner.....	42
3.	Tabel -3.3 Skala Peringkat.....	43
4.	Tabel -4.1 Responden Berdasarkan Angkatan/Yudha.....	44
5.	Tabel -4.2 Responden Berdasarkan Level Jabatan.....	45
6.	Tabel -4.3 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	47
7.	Tabel -4.4 Statistik Reliabilitas.....	47
8.	Tabel -4.5 Total Statistik Tiap Pertanyaan.....	48
9.	Tabel -4.6 Jawaban Terhadap Pernyataan Tentang Perilaku Yang Berwawasan Kebangsaan	49
10.	Tabel -4.7 Jawaban tentang Mengamalkan Pancasila dan UUD 1945.....	50
11.	Tabel -4.8 Jawaban tentang Salah Satu Wujud Bela Negara.....	51
12.	Tabel -4.9 Jawaban tentang Tanggung Jawab akan Pembelaan Negara.....	52
13.	Tabel -4.10 Jawaban terhadap Pernyataan Displin Waktu.....	54
14.	Tabel -4.11 Jawaban terhadap Pernyataan Ketaatan Terhadap Peraturan.....	54
15.	Tabel -4.12 Jawaban tentang Kemampuan Mental.....	55
16.	Tabel -4.13 Jawaban tentang Kebugaran dan Kesehatan Tubuh.....	56
17.	Tabel -4.14 Jawaban terhadap pendapat tentang pentingnya mempertahankan NKRI.....	57
18.	Tabel -4.15 Jawaban tentang Kecintaan terhadap Produk Dalam Negeri.....	57
19.	Tabel -4.16 Jawaban untuk selalu Bersikap Jujur dan Adil.....	58
20.	Tabel -4.17 Jawaban terhadap Rasa Tanggungjawab terhadap Tugas Yang diberikan.....	59
21.	Tabel -4.18 Jawaban terhadap Kesiapan Untuk Membantu Korban Bencana.....	61
22.	Tabel -4.19 Jawaban terhadap Perlunya Bersikap Toleran terhadap Orang Lain yang Mempunyai perbedaan Latar Belakang.....	61
23.	Tabel -4.20 Jawaban terhadap Perlunya Kreativitas Pemikiran.....	62
24.	Tabel -4.21 Jawaban tentang Kemampuan Berinovasi Dalam Menghadapi Persoalan.....	63
25.	Tabel -4.22 Jawaban Semangat Untuk Mencapai Cita-cita.....	64
26.	Tabel -4.23 Jawaban terhadap Usaha Memberikan Tauladan yang Baik Kepada Semua Orang.....	65
27.	Tabel -4.24 Jawaban tentang Peran Aktif Anggota dalam Setiap Kegiatan..	66
28.	Tabel -4.25 Jawaban terhadap Kesiapan untuk Menjalankan Tugas dan Tanggung jawab sebagai anggota Menwa UGM.....	66
29.	Tabel -4.26 Peringkat Indikator.....	67

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 4.1 Prosentase Dominasi Kendala Yang dihadapi Menwa UGM.... **Halaman** 69



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Kuesioner
Lampiran 2: Pedoman Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah organisasi tentunya mempunyai tujuan dan harapan yang ingin dicapai sebagai wujud dari peran dan eksistensi organisasi tersebut. Resimen Mahasiswa adalah sebuah organisasi mahasiswa yang menampung minat dan bakat anggota dalam pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan keikutsertaan dalam upaya bela negara dan wawasan kebangsaan. Salah satu peran internal yang ingin dicapai oleh organisasi Resimen Mahasiswa adalah membangun karakter anggota yang berwawasan kebangsaan.

Pembangunan karakter yang berwawasan kebangsaan dan pembangunan karakter bangsa, akhir-akhir ini menjadi sebuah kalimat yang banyak dibahas serta diperbincangkan oleh berbagai kalangan. Karakter bangsa; kata yang selalu muncul dan seringkali menjadi penutup diskusi perihal penyebab keterpurukan bangsa Indonesia di berbagai bidang. Bukan hal baru untuk menyatakan bahwa karakter bangsa kita, ekstrimnya, sedang berada di titik nadir. Pembangunan karakter bangsa merupakan satu kunci terpenting agar bangsa Indonesia yang besar jumlah penduduknya ini bisa keluar dari krisis dan menyongsong nasibnya yang baru.

Pergilah ke kantor-kantor yang berurusan dengan pelayanan publik, pasar, hingga jalan raya; dan bandingkan dengan kondisi tempat yang sama di negara maju, anda akan bisa memaklumi puisi Taufik Ismail yang bertajuk Malu (Aku) Menjadi Bangsa Indonesia. Tak perlu gerah dan membuat puisi tandingan, gunakan cermin besar untuk melihat keseharian bangsa kita (yang tentu saja turut menelanjangi diri sendiri). Meskipun minoritas tetapi masih terlihat jelas bagian dari bangsa kita yang berkarakter mulia.

Sudah habis teori di gudang; demikian ungkapan Professor Mahfud MD menjawab pertanyaan mahasiswanya tentang teori apa lagi yang bisa

digunakan untuk membawa bangsa ini keluar dari krisis.¹ Bangsa kita memang gudangnya teoritikus, yang nampak garang dan gagah manakala mendiskusikan dan merumuskan sebuah konsep, namun hampir menjadi nihil, bahkan bertolak belakang dalam aplikasinya.

Menjadi lebih menyedihkan lagi manakala kita melihat ke dalam dan menemui bahwa mayoritas komponen bangsa kita mengklaim dirinya sebagai bangsa yang religius. Banyak sudah orang mengatakan bahwa nilai-nilai religiusitas yang diyakini menjadi bagian integral Bangsa Indonesia justru diaplikasikan dalam keseharian oleh bangsa maju yang notabene sekuler. Bangsa kita gagal dalam melakukan internalisasi nilai-nilai luhur yang berasal dari Tuhan menjadi perilaku keseharian. Sedangkan bangsa lain memeras otak mereka dan menghasilkan prinsip hidup yang terealisasi. Nilai-nilai luhur bangsa kita jelas lebih unggul, karena berasal dari Tuhan; perlu usaha keras dan luarbiasa untuk melakukan internalisasi. Tidak perlu malu untuk mengakui bahwa sebagian besar lembaga pendidikan kita, baik pendidikan formal ataupun non-formal, umum ataupun keagamaan, belum berhasil melakukan tugas utamanya: internalisasi nilai luhur menjadi perilaku.

Tanggal 6 April 1977 wartawan dan budayawan Mochtar Lubis pernah berceramah di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Ceramahnya berjudul *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*. Intisari ceramahnya mengupas tentang ciri-ciri orang Indonesia. Ceramah Mochtar Lubis tersebut melahirkan kontroversi. Timbul pro kontra. Soalnya ciri-ciri orang Indonesia lebih banyak jeleknya ketimbang baiknya. Sebagai bahan studi, ceramah Mochtar mempunyai nilai tersendiri. Makalah ceramahnya kemudian dibukukan. Hingga kini buku karyanya dijadikan rujukan oleh sejumlah ahli sosiologi. Namun banyak pula pakar sosiologi yang tak setuju dengan pengamatan Mochtar Lubis tersebut.

Ketika Mochtar Lubis masih aktif di bidang jurnalistik, tahun 1970-an, soal KKN sudah mulai subur di kalangan masyarakat, baik di kalangan birokrat pemerintahan maupun di kalangan masyarakat luas. Saat

¹ Kompas, 11 Oktober 2005.

itu keran investasi asing sudah mulai dibuka lebar-lebar. Maka masyarakat Indonesia yang semula idealis, nasionalis, kekeluargaan, berubah ke masyarakat yang berjiwa global.

Perubahan politik dan ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap karakter dan perilaku seseorang. Masuknya modal asing yang deras ke Indonesia sangat berpengaruh terhadap karakter dan perilaku bangsa. Ciri-ciri orang Indonesia yang digambarkan Mochtar Lubis jelas tidak sama dengan ciri-ciri orang Indonesia pada tahun 1908, 1928, dan 1945. Adanya pro dan kontra terhadap ciri-ciri orang Indonesia hasil penelitian Mochtar Lubis itu adalah sesuatu yang biasa. Kini kita harus berani mengubah ciri-ciri yang negatif itu menjadi positif. Kita harus berani melihat wajah jelek kita sendiri. Ciri-ciri orang Indonesia menurut Mochtar Lubis:

1. Hipokrit, senang berpura-pura, lain di muka lain di belakang, suka menyembunyikan yang dikehendaki, karena takut mendapat ganjaran yang merugikan dirinya.
2. Segan dan enggan bertanggungjawab atas perbuatannya, putusan dan pikirannya. Atau sering mengalihkan tanggungjawab tentang sesuatu kesalahan dan kegagalan kepada orang lain.
3. Berjiwa feodalis, senang memperhamba pihak yang lemah, senang dipuji, serta takut dan tidak suka dikritik.
4. Percaya pada takhyul dan senang mengkeramatkan sesuatu.
5. Berjiwa artistik dan sangat dekat dengan alam.
6. Mempunyai watak yang lemah serta kurang kuat mempertahankan keyakinannya sekalipun keyakinannya itu benar. Suka meniru.
7. Kurang sabar, cepat cemburu dan dengki.

Tentu saja, dari ke-7 ciri orang Indonesia itu ada benarnya, tetapi tidak semua orang Indonesia memiliki ciri-ciri semacam itu. Kalau toh ada, tidak semua 7 ciri tersebut dimiliki oleh semua orang Indonesia. Atau sebagian orang memiliki sebagian dari ke-7 ciri tersebut. Yang jelas, jika semua orang Indonesia memiliki ke-7 ciri-ciri tersebut, Kebangkitan Nasional 1908 tidak mungkin ada, Sumpah Pemuda 1928 tidak mungkin ada, dan Revolusi Indonesia 1945 tidak mungkin ada.

Yang jelas, saat ini orang Indonesia banyak yang nyeleweng dari jatidirinya, dari cara hidupnya, dari filsafat hidupnya, yaitu Pancasila. Yang jelas, kehancuran negara dan bangsa ini akibat kesalahan para pemimpin kita terdahulu, yang membiarkan Indonesia tidak mampu mandiri. Tidak bisa menjadi tuan di negeri sendiri.

Pembangunan bangsa dan pembangunan karakter bangsa adalah dua istilah yang sering saling dipertautkan antara satu dengan lainnya. Hal ini sangat wajar karena artikulasi sebuah bangsa memang berbeda dengan sebuah benda fisik biasa, misalnya bangunan atau jembatan. Jika sebuah bangunan atau jembatan runtuh, maka keruntuhannya dapat tampak secara fisik, antara lain dengan berserakannya bagian bagian jembatan atau bangunan tersebut.

Namun hal tersebut berbeda dengan bangsa. Sebuah bangsa adalah kumpulan dari tata nilai (values). Sendi sendi yang menopang sebuah bangsa umumnya adalah berupa karakter dan mentalitas rakyatnya yang menjadi pondasi yang kukuh dari tata nilai bangsa tersebut. Keruntuhan sebuah bangsa umumnya ditandai dengan semakin lunturnya nilai nilai bangsa tersebut, walaupun secara fisik bangsa tersebut sebenarnya masih eksis.

Disisi lain pemuda dan mahasiswa terbukti sejak dulu merupakan pelopor dari pembangunan karakter bangsa Indonesia. Sejarah telah membuktikan kesadaran akan nasionalisme bangsa Indonesia dimulai dari kalangan mahasiswa yaitu ketika mahasiswa STOVIA yang dipelopori oleh dr. Soetomo mendirikan Boedi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 yang kemudian diperingati sebagai hari kebangkitan nasional. Kemudian organisasi pemuda dan mahasiswa menyelenggarakan Kongres Pemoeda Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928 yang menghasilkan Sumpah Pemuda. Pada masa perang kemerdekaan, dibentuklah TKR, para pelajar juga ikut berpartisipasi sehingga terdapat TKR Pelajar, ketika TKR berubah nama menjadi TRI, laskar dan barisan pemuda pelajar dan mahasiswa membentuk TRIP, TP, TGP, MOBPEL dan CM. Dan ketika TRI berubah menjadi TNI laskar pelajar dan mahasiswa disatukan dalam wadah yang kemudian dikenal sebagai "Brigade 17/TNI-Tentara Pelajar". Pada dekade 1950-an, pemberontakan demi pemberontakan terjadi di tengah-tengah

perjuangan untuk membangun dirinya antara lain DI/TII, pemberontakan Kartosuwiryo dan sebagainya. Memperhatikan kondisi semacam itu, satu tradisi lahir kembali. Para mahasiswa terjun dalam perjuangan bersenjata untuk ikut serta mempertahankan membela NKRI. Gerakan sosial mengkritisi pemerintah yang dipelopori oleh mahasiswa pada tahun 1966 dan juga kembali terjadi pada tahun 1998 juga merupakan bentuk nasionalisme mahasiswa yang peduli terhadap kondisi bangsa dan negaranya.

Aktivis mahasiswa sebagai salah satu kekuatan penekan dalam konstelasi sosial politik di Indonesia menekankan perwujudan karakter yang berwawasan kebangsaan dengan cara memberikan kontribusi berupa tenaga maupun pikiran untuk memperbaiki kondisi bangsa dan negara. Dengan cara berpikir seperti ini, maka sikap kritis aktivis mahasiswa merupakan wujud dari tingginya rasa nasionalisme dan wawasan kebangsaan. Saat ini banyak permasalahan yang ada di masyarakat yang begitu kompleks yang memerlukan penyelesaian secara komprehensif. Mahasiswa sebagai salah satu aset dan komponen dari masyarakat ini sangat dibutuhkan perannya dalam upaya menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Sewajarnya mahasiswa tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tetapi lebih dari itu juga penting akan adanya kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial dalam dirinya sehingga memunculkan sikap kepedulian yang dalam akan krisis yang terjadi dilingkungan kemudian mencari penyelesaian yang terbaik.

Resimen Mahasiswa (Menwa) sebagai sebuah organisasi mahasiswa yang berbentuk Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) bidang minat dan bakat juga tidak kalah perannya dalam pembangunan karakter anggota yang berwawasan kebangsaan. Sesuai dengan tujuan, visi dan misi organisasi Menwa berusaha meningkatkan kualitas pribadi setiap anggotanya dengan berbagai macam pendidikan dan pelatihan serta kegiatan-kegiatan. Salah satu konsentrasi tujuan pengembangan pribadi anggota-anggota tersebut adalah pembangunan karakter yang berwawasan kebangsaan. Untuk menjadi seorang anggota Menwa maka setiap mahasiswa harus mengikuti Latihan Dasar Resimen Mahasiswa. Disamping Latihan

Dasar Menwa tersebut, Menwa juga mengirim para anggotanya yang untuk mengikuti berbagai macam pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh organisasi di lingkungan Menwa sendiri maupun instansi dan organisasi di luar lingkungan Menwa. Disamping pendidikan dan pelatihan Menwa juga melaksanakan berbagai macam kegiatan-kegiatan lain yang bernafaskan pengembangan wawasan kebangsaan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain berupa seminar, diskusi publik, dan juga kegiatan bakti sosial. Selain pendidikan dan pelatihan dan juga kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, pembangunan karakter anggota dapat juga dipengaruhi oleh budaya, perilaku serta sistem dan tata nilai yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan organisasi tersebut.

Disisi lain karena organisasi Menwa di lingkungan kampus berbentuk sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang tentunya adalah merupakan wadah dari individu-individu mahasiswa yang mempunyai minat atau bakat dalam hal-hal yang berkaitan nasionalisme, olah keprajuritan serta wawasan kebangsaan. Jadi sebelum menjadi anggota Menwa individu-individu tersebut tentunya sebenarnya minimal sudah mempunyai ketertarikan wawasan kebangsaan. Dengan bergabungnya individu-individu mahasiswa tersebut kedalam organisasi Menwa serta kemudian beraktivitas didalamnya, apakah hal tersebut kemudian mempunyai dampak yang signifikan terhadap pengembangan individu anggota Menwa tersebut khususnya dalam hal sikap dan perilaku serta karakter yang berwawasan kebangsaan.

Peran Menwa dalam membangun karakter anggotanya tentunya terdapat dinamika. Resimen Mahasiswa sebagai sebuah organisasi yang berciri khas semi militer, pada masa orde baru memang mengalami pengembangan yang baik. Hal tersebut karena didukung oleh situasi saat itu dimana peran militer dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terasa begitu dominan. Sehingga hampir semua sarana, prasarana dalam kegiatan Menwa mendapat bantuan dari pemerintah dan juga kampus masing-masing dimana organisasi Menwa tersebut berada. Tetapi kemudian pada masa reformasi yang salah satu agendanya adalah penghapusan Dwi Fungsi ABRI maka seketika itu juga hal-hal yang berbau militer menjadi sebuah hal yang

mendapat stigma negatif di masyarakat Indonesia. Hal tersebut juga berlaku pada Resimen Mahasiswa. Penampilan, budaya organisasi Menwa yang militeristik membuat beberapa kalangan aktivis mahasiswa yang pro demokrasi menjadi gerah. Sehingga muncul tuntutan pembubaran Resimen Mahasiswa di berbagai kampus yang menjadi semakin genjar pada periode tahun 1999-2000. Hal tersebut membuat perkembangan organisasi Menwa mengalami masa-masa surut. Tetapi seiring waktu berlalu, Menwa mulai menata diri dan merapikan organisasinya sehingga kemudian mulai mampu menunjukkan eksistensinya kembali. Seiring dengan kembalinya eksistensi kegiatan Menwa maka kemudian upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pribadi setiap anggota Menwa menjadi semakin diperhatikan.

Dengan mengkonsentrasikan diri sebagai organisasi yang konsern terhadap nasionalisme dan wawasan kebangsaan, maka tentunya mahasiswa yang menjadi anggota Menwa juga akan lebih konsern terhadap nasionalisme dan wawasan kebangsaan. Dengan pola pendidikan dan pelatihan serta budaya organisasi dalam diharapkan mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap karakter pribadi setiap individu mahasiswa yang berkecimpung dalam organisasi Menwa tersebut.

Organisasi Resimen Mahasiswa terdiri dari tingkat Nasional, tingkat provinsi dan tingkat kabupaten/kota serta di Perguruan tinggi. Untuk lebih mempermudah penelitian dan juga fokus penelitian maka penulis akan mengkonsentrasikan obyek penelitian pada organisasi Resimen Mahasiswa yang berada di tingkat kampus yaitu Satuan Menwa Universitas Gadjah Mada.

Sebagai bentuk sumbangan nyata dalam upaya pembangunan karakter bangsa Menwa Universitas Gadjah Mada senantiasa berusaha melaksanakan kegiatan-kegiatan dan pendidikan serta pelatihan untuk meningkatkan kualitas anggotanya agar memiliki karakter yang berwawasan kebangsaan. Dengan pembentukan karakter yang berwawasan kebangsaan diharapkan setiap individu anggota Menwa UGM nantinya diharapkan mampu memberikan jawaban terhadap krisis karakter yang sedang melanda bangsa Indonesia.

Anggota Menwa UGM mempunyai latar belakang yang heterogen, baik ditinjau dari segi program studi yang dipelajarinya di kampus, maupun sisi lainnya yaitu dari segi agama, suku, tingkat kehidupan sosial ekonomi dan lain-lain. Setiap individu anggota juga mempunyai alasan yang berbeda-beda ketika memutuskan untuk bergabung dengan Menwa UGM. Demikian juga pemahaman masing-masing individu anggota terhadap Menwa UGM sebagai sebuah organisasi juga berbeda-beda, hal tersebut tentunya juga berpengaruh terhadap timbulnya keberagaman dari masing-masing individu dalam persepsi terhadap tingkat kemanfaatan Menwa UGM kepada masing-masing individu tersebut.

Setiap anggota Menwa UGM biasanya mempunyai tingkat keaktifan yang berbeda-beda dalam mengikuti semua program kerja yang dijalankan. Hal tersebut dilatar belakangi beberapa alasan, antara lain. Kesibukan individu anggota sebagai mahasiswa dimana kadang-kadang terdapat jadwal kegiatan organisasi berbenturan dengan jadwal kegiatan kuliah. Ditambah lagi dengan beban perkuliahan yang semakin dirasa berat sekarang ini, yang berdampak pada ketiadaan waktu bagi mahasiswa untuk berorganisasi. Adanya keberagaman minat dan juga bakat dari masing-masing individu dalam memilih jenis program kerja dan kegiatan yang akan diikutinya.

Disisi lain Menwa UGM sebagai sebuah organisasi mahasiswa yang berbentuk UKM memiliki keterkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitar tersebut mempunyai peranan dan pengaruh yang antara lain adalah:

1. Interaksi dengan UKM dan juga organisasi mahasiswa lain yang berada dilingkungan kampus UGM baik tingkat universitas, fakultas dan juga jurusan serta organisasi mahasiswa ekstra kampus lainnya. Didalamnya juga terdapat hubungan secara individu dari anggota-anggota organisasi tersebut.
2. Dukungan pembinaan dan pemberdayaan dari pihak Rektorat UGM
3. Dukungan pembinaan dan pemberdayaan dari satuan tingkat atas yaitu Komando Menwa Mahakarta Provinsi D.I.Yogyakarta ataupun Komando Nasional Resimen Mahasiswa Indonesia sebagai organisasi Menwa di tingkat nasional.

4. Dukungan pembinaan dan pemberdayaan dari Instansi Pemerintah maupun swasta yang terkait dan sering bekerjasama dengan Menwa UGM.
5. Dukungan dari Alumni Menwa UGM
6. Interaksi dengan masyarakat sekitar Markas Komando Menwa UGM dan juga masyarakat luas lainnya.

Interaksi dan hubungan dengan lingkungan sekitar tersebut juga berpengaruh terhadap eksistensi dan gerak langkah organisasi Menwa UGM dalam melaksanakan program kerjanya, sehingga kemudian hal tersebut juga berpengaruh terhadap keberhasilan Menwa UGM dalam mendidik dan melatih anggotanya. Contoh dari pengaruh lingkungan eksternal tersebut adalah masih adanya stigma negatif terhadap Menwa sebagai dampak dari stigma negatif terhadap hal-hal yang berbau militer pada masa pergerakan reformasi terdahulu. Hal tersebut kemudian berdampak pada menurunnya minat mahasiswa untuk bergabung menjadi anggota Menwa. Dampak lain adalah minimnya perhatian dari pemerintah terhadap keberadaan Menwa secara nasional yang juga berimbas terhadap tidak maksimalnya pembinaan dan pemberdayaan Menwa UGM oleh instansi terkait.

Meskipun demikian Menwa UGM senantiasa berusaha untuk mewujudkan tujuan organisasinya dengan mendidik anggota-anggotanya agar memiliki nilai-nilai karakter kebangsaan yang tinggi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas beberapa permasalahan yang berkaitan nilai-nilai karakter kebangsaan pada anggota Menwa UGM adalah:

1. Meskipun Menwa UGM merupakan organisasi yang berkecimpung dalam kegiatan bela negara, masih terdapat keraguan dari beberapa pihak tentang nilai-nilai karakter kebangsaan yang dimiliki oleh anggota Menwa UGM.
2. Dalam aktifitasnya Menwa UGM banyak menghadapi kendala-kendala sehingga kurang maksimal dalam mengembangkan karakter kebangsaan pada anggotanya.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Seberapa besar nilai-nilai karakter kebangsaan dari anggota Menwa UGM?
- b. Kendala-kendala apa saja yang mempengaruhi peran Menwa UGM dalam pembangunan karakter anggota yang berwawasan kebangsaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisa derajat nilai-nilai karakter kebangsaan pada anggota Menwa UGM.
2. Mengidentifikasi kendala-kendala apa saja yang dapat menghambat peran Menwa UGM dalam membangun karakter anggota yang berwawasan kebangsaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai pembangunan karakter yang berwawasan kebangsaan bagi pemuda dan mahasiswa.
2. Bagi organisasi Resimen Mahasiswa, penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dalam meningkatkan kualitas organisasi Resimen Mahasiswa dalam upaya pembangunan karakter kebangsaan pada anggotanya.

1.6 Sistematikan Penulisan

Dalam mempermudah pembaca memahami isi dari penulisan ini maka peneliti memberikan sistematika pembahasan secara garis besar yang terdiri dari 5 bab yang kesemuanya merupakan rangkaian meliputi :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah yang berkaitan dengan judul penelitian, tujuan

penelitian, dan manfaat penelitian serta sebagai penutup bab ini menguraikan secara ringkas mengenai sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijelaskan tentang berbagai teori sebagai landasan ilmiah yang berhubungan dengan judul permasalahan yang akan diteliti, kemudian diinterpretasikan untuk diambil kesimpulan dari pengertian yang disajikan. Disamping itu juga di kemukakan tentang model konsep dan model obyek penelitian

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang metode penelitian yang dipakai, baik jenis penelitian, subyek penelitian, sumber data, pengumpulan data, dan metode analisa yang digunakan.

BAB IV : ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA PADA ANGGOTA MENWA UGM

Dalam bab ini dikemukakan keseluruhan data yang diperoleh dan hasil penelitian lapangan yang terdiri dari pengujian data yang diperoleh dari hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan yang merupakan temuan pokok dari bab-bab sebelumnya. Juga disertai saran-saran berdasarkan hasil yang telah dicapai dalam penelitian yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “kasairo” berarti “cetak biru”, “format dasar”, “sidik” seperti sidik jari. Dalam hal ini karakter adalah *given* atau sesuatu yang sudah ada dari sananya. Namun, istilah karakter sebenarnya menimbulkan ambiguitas. Tentang ambiguitas terminology “karakter” ini, Mounier (1956) mengajukan dua cara interpretasi. Ia melihat karakter sebagai dua hal, yaitu pertama sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja dalam diri kita, karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada atau kodrat (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*).

Tentang karakter seseorang kita hanya bisa menilai apakah seseorang itu memiliki karakter kuat atau lemah. Apakah ia lebih terdominasi pada kondisi-kondisi yang telah ada dari “sana”-nya atau dia menjadi tuan atas kondisi natural yang telah ia terima. Apakah yang *given* itu lebih kuat daripada yang *willed* tadi. Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sononya. Sedangkan, orang yang memiliki karakter lemah adalah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya. Orang yang berkarakter adalah seperti orang yang membangun dan merancang masa depannya sendiri. Ia tidak mau dikuasai oleh kondisi kondratnya yang menghambat pertumbuhannya. Sebaliknya ia menguasai, mengembangkannya demi kesempurnaan kemanusiaannya (Doni Kusuma, 2007).

Karakter dapat juga disebut watak, yaitu paduan segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi cirri khurus yang

membedakan orang satu dengan yang lain. Karakter atau watak terjadi karena perkembangan dasar yang telah terkena pengaruh dari ajar. Oleh sebab itu dinamakan dengan pendidikan karakter. Yang dinamakan “dasar” adalah potensi dasar atau bakat yang diperoleh yang sudah menjadi suatu kodrat. Sedang yang disebut “ajar” adalah segala sifat pendidikan dan pengajaran yang dapat mewujudkan *intelligibel*. Menurut Ki Hadjar Dewantara (1977:408) di dalam jiwa, karakter itu adalah imbangan yang tetap antara hidup batinnya. Seseorang dengan segala macam perbuatannya. Oleh Sebab itu seolah-oleh menjadi “lajer” atau “sendi” di dalam hidupnya, yang lalu mewujudkan sifat perangai yang khusus buat satu-satunya manusia.

Karakter dapat dilihat dari tingkah laku ketika orang berinteraksi, yang memiliki arti psikologis dan etis. Dalam arti psikologis, karakter adalah sifat-sifat yang sedemikian Nampak dan yang seolah-olah mewakili pribadinya. Sedangkan dalam arti etis, karakter harus mengenai nilai-nilai yang baik dan menunjukkan sifat-sifat yang selalu dapat dipercaya, sehingga orang berkarakter itu menunjukkan sifat mempunyai pendirian teguh, baik, terpuji dan dapat dipercaya. Berkarakter berarti memiliki prinsip dalam arti moral di mana perbuatannya atau tingkah lakunya dapat dipertanggungjawabkan dan teguh.

2.2 Hakikat Negara dan Bangsa

Secara etimologi, istilah “Negara” muncul dari terjemahan bahasa asing *staat* (Belanda, Jerman) dan *state* (Inggris). Kata *staat* maupun *state* berakar dari bahasa Latin, yaitu status atau statum, yang berarti menempatkan dalam keadaan berdiri, membuat berdiri, dan menempatkan. Kata status juga diartikan sebagai suatu keadaan yang menunjukkan sifat atau keadaan tegak dan tetap. Dalam hubungan ini selanjutnya Kansil menyatakan bahwa “Negara adalah suatu organisasi kekuasaan daripada manusia-manusia (masyarakat) dan merupakan alat yang akan dipergunakan untuk mencapai tujuan bersama”.

Konsep dan pengertian Negara sebagai organisasi kekuasaan dipelopori oleh J.H.A Logeman dalam buku *Over de Theorie van Een Stelling Staaderch*, yaitu bahwa keberadaan Negara bertujuan untuk mengatur dan menyelenggarakan masyarakat yang dilengkapi dengan kekuasaan tertinggi. Pengertian tersebut menempatkan Negara sebagai organisasi kekuasaan (Budiyanto, 1997). Pandangan seperti itu kemudian diikuti oleh Harlord J. Laski, Max Weber dan Leon Buguis. Dalam pengertian luas, Negara merupakan kesatuan sosial (masyarakat) yang diatur secara konstitusional untuk mewujudkan kepentingan bersama. Secara umum kumpulan masyarakat yang membentuk Negara disebut Bangsa. Dalam arti sosiologis bangsa termasuk “kelompok paguyuban” yang secara kodrati ditakdirkan untuk hidup bersama dan senasib sepenanggungan di dalam suatu Negara. Misalnya Negara Kesatuan Republik Indonesia ditakdirkan terdiri atas berbagai suku bangsa. Paling tidak terdapat 300 suku yang menggunakan 200 bahasa yang berbeda (Ainul Yakin, 2005:4).

Dalam Ilmu Tata Negara terdapat pengertian mengenai istilah bangsa. Mengenai pengertian ada beberapa batasan oleh para pakar (Budiyanto, 1997) seperti dibawah ini:

1. Ernest Rinan (Perancis)
Bangsa terbentuk karena adanya keinginan untuk hidup bersama (hasrat bersatu) dengan perasaan setia kawan yang agung.
2. Otto Bauer (Jerman)
Bangsa adalah kelompok manusia yang mempunyai persamaan karakter. Karakteristik tumbuh karena adanya persamaan nasib.
3. Hans Kohn (Jerman)
Bangsa adalah buah hasil hidup manusia dalam sejarah. Suatu bangsa merupakan golongan yang beraneka ragam dan tidak bias dirumuskan secara eksak. Kebanyakan bangsa memiliki faktor-faktor obyektif tertentu yang membedakannya dengan bangsa lain. Faktor-faktor itu berupa persamaan keturunan, wilayah, bahasa, adat istiadat, kesamaan politik, perasaan dan agama.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya bangsa adalah rakyat yang telah mempunyai kesatuan tekad untuk membangun masa depan bersama. Caranya adalah dengan mendirikan Negara yang akan mengurus terwujudnya aspirasi dan kepentingan bersama secara adil. Faktor obyektif terpenting dari suatu bangsa adalah adanya kehendak atau kemauan bersama, yang lebih dikenal dengan nasionalisme. Dalam kehidupan suatu bangsa, kita harus menyadari adanya keanekaragaman yang dilandasi oleh rasa persatuan dan kesatuan tanah air, bahasa, dan cita-cita. Frederich Hertz dari Jerman dalam bukunya *Nationality in History and Politics* mengemukakan bahwa setiap bangsa mempunyai 4 (empat) unsure aspirasi, yaitu:

1. Keinginan untuk mencapai kesatuan nasional yang terdiri atas kesatuan sosial, ekonomi, politik, agama, kebudayaan, komunikasi, dan solidaritas.
2. Keinginan untuk mencapai kemerdekaan dan kebebasan nasional sepenuhnya, yaitu bebas dari dominasi dan campur tangan bangsa asing terhadap urusan dalam negerinya.
3. Keinginan dalam kemandirian, keunggulan, individualitas, keaslian, atau kekhasan. Misalnya, menjunjung tinggi bahasa nasional yang mandiri.
4. Keinginan untuk menonjol (unggul) di antara bangsa-bangsa dalam mengejar kehormatan, pengaruh, dan prestise. (dalam Depdagri, 2003:9)

Mengacu pada UUD Negara Republik Indonesia 1945, dapat diketahui bahwa Negara Indonesia adalah Negara Kesatuan yang berbentuk Republik dengan kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar. Negara sebagai organisasi kekuasaan melindungi segenap bangsanya yang ada di seluruh wilayah/daerahnya, yaitu bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, adat istiadat, agama yang menghuni/bertempat tinggal di seluruh wilayah Negara atau tanah air Indonesia. Dalam deklarasi Djoeanda, Laut Indonesia seluas 5,8 km², di dalamnya terdapat lebih dari 17.500 pulau besar dan kecil dan

dikelilingi garis pantai sepanjang lebih dari 80.000 km, yang merupakan garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada (Prakoso B.P., 2008:1)

Bangsa yang tinggal di suatu Negara memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bangsa lain, baik cara bertindak, cara berpikir maupun tujuan yang ingin dicapai oleh Negara melalui masyarakatnya. Cara-cara tersebut disosialisasikan, dididikkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi karakter suatu bangsa.

2.3 Karakter Bangsa

Dari uraian tentang karakter dan bangsa di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa karakter bangsa adalah ciri khas dan sikap suatu bangsa yang tercermin pada tingkah laku dan pribadi warga suatu Negara. Sikap tersebut dapat dipengaruhi oleh sesuatu yang *given* (yang sudah ada) dan dapat pula karena *willed* (yang diusahakan Negara/pemerintah) demi kemajuan bangsanya. Oleh sebab itu, karakter bangsa sangat bergantung pada *political will* pemerintah atau para penguasa suatu Negara, sebab karakter bangsa selain *given* juga merupakan *willed*, yaitu yang dapat dibangun sesuai dengan visi suatu Negara. Sejarah telah menunjukkan bahwa para *founding father* telah meletakkan pondasi dan dasar Negara yang menjadi karakter bangsa, yang penting untuk dikembangkan dan ditransformasikan agar menjadi milik seluruh warga bangsa Negara Indonesia.

Ada tiga tiang utama jatidiri bangsa Indonesia yang tidak boleh digerogoti dengan cara apapun (Hasyim Djalal, 2007:21), yaitu: *Pertama*, Indonesia sebagai suatu kebangsaan. Hal ini dicapai Sejak Sumpah Pemuda 1928 yang menegaskan bahwa Indonesia adalah suatu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa. Dengan demikian, bangsa Indonesia bukanlah berdasarkan suku, agama, rasial ataupun mementingkan kelompok-kelompok tertentu, tetapi adalah semua warga yang mendiami seluruh tanah air Indonesia. *Kedua*, Indonesia adalah suatu Negara yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945. Ini berarti bahwa manusia-manusia Indonesia

menyatakan dirinya hidup dalam satu Negara, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Karena itu tidak mungkin ada Negara lagi dalam NKRI tersebut. *Ketiga*, Indonesia adalah satu kewilayahan, dalam arti bahwa orang-orang Indonesia yang telah menjadi suatu bangsa itu, berdiam di dalam satu kesatuan kewilayahan, yaitu kesatuan nusantara Indonesia yang mencakup wilayah darat, laut, udara dan kekayaan alam.

Menurut Wibisono (1998: 8) karakter bangsa berisi nasionalisme dan rasa cinta pada tanah air. Untuk mempertahankan eksistensinya sebagai bangsa, warganya harus memiliki apa yang disebut sebagai kesamaan rasa dimiliki dan memiliki (*sense of belonging*) dan mewujudkan suatu derajat nasionalisme. Oleh karena itu, bangsa akan lebih baik jika ditinjau dari fungsi. Artinya setiap warga bangsa harus memiliki kesadaran bersama bahwa mereka membentuk suatu komunitas politik tertentu, di mana kehadiran dan perannya dibutuhkan oleh sesama warga, dan sebaliknya dirinya juga tidak akan mampu menjalankan fungsinya tanpa warga lain. Dapat dikatakan pula bahwa ke dalam dinamika kehidupan bangsa harus terkandung nilai-nilai partisipasi dan akomodasi.

Nasionalisme dapat pula diartikan sebagai ekspresi politik dari kebangsaan, Deutsch (dalam Depdagri, 2003) mengartikan nasionalisme sebagai pilihan kepentingan yang kompetitif dari bangsa yang bersangkutan dengan segenap warganya di atas kepentingan-kepentingan yang lain. Nasionalisme dapat menjadi faktor penting untuk membangun dan memperkuat rasa kebangsaan (kesadaran nasional). Akan tetapi perlu kehati-hatian, karena nasionalisme yang dipahami dan diterapkan secara berlebihan justru membahayakan bangsa itu sendiri. Hal ini dikarenakan nasionalisme juga memberikan justifikasi intelektual untuk perasaan dendam terhadap bangsa lain. Proses nasionalisme semacam ini dapat berkulminasi pada upaya mendirikan Maha Negara (*empire*) dengan cara memuja dan membanggakan bangsa sendiri sampai ke tingkat merasa ras yang paling unggul yang dikodratkan untuk mengatur dan memerintah bangsa-bangsa lain.

Adapun Kohn (1984) member pengertian bahwa nasionalisme adalah suatu “state of mind and an act of consciousness”, jadi sejarah pergerakan nasional harus dianggap sebagai suatu “history of idea”. Dari pernyataan ini secara sosiologis, ide, pikiran, motif, kesadaran harus selalu dihubungkan dengan lingkungan yang konkrit dari situasi sosio-historis. Pengertian lain dari nasionalisme dapat disebut sebagai “social soul” (K. Lamprecht, 1920), “mental masyarakat” (F. Meineche, 1901), “sejumlah perasaan ide-ide yang kabur” (F. Hertz, 1951). Adapun Ernest Gellner (dalam W. G. Suacana, 2006: 16) memberi pengertian nasionalisme sebagai suatu prinsip politik yang beranggapan bahwa unit nasional dan politik harus seimbang. Tepatnya Gellner lebih menekankan nasionalisme dalam aspek politik. Dikatakannya, jika nasionalisme adalah suatu bentuk munculnya sentiment dan gerakan, baru kita dapat mengerti dengan baik jika kita mendefinisikan apa itu gerakan dan sentiment. Apa yang dimaksudkan sebagai suatu sentiment adalah secara psikologis merupakan suatu bentuk antipasti atau ungkapan marah, benci, dan lain sebagainya. Dari penawaran Gellner tersebut mengenai konsep sentiment dan gerakan, nampaknya telah menjadi penekanannya dalam melihat nasionalisme.

Sedangkan Benedict Anderson (1999) menekankan nasionalisme tidak dalam aspek politik sebagaimana Gellner, tetapi justru tertarik untuk memahami kekuatan kontinuitas dari sentiment dan identitas nasional. Ia melontarkan tentang komunitas imajiner masyarakat khayalan (*Imagined communities*). Konsep ini menarik karena Anderson, dengan menggunakan pendekatan Durkheimian, mengklaim bahwa nasionalis berakar dari sistem budaya dalam bentuk kelompok masyarakat yang saling tidak mengenal satu sama lain. Kebersamaan mereka dalam gagasan mengenai suatu bangsa dikonstruksikan melalui khayalan yang menjadi materi dasar nasionalisme.

Meskipun berbeda perspektif, akan tetapi keduanya menekankan bahwa bangsa (*nation*) adalah suatu konstruksi ideology yang Nampak sebagai bentuk garis antara definisi diri kelompok budaya dan *state* (Negara), dan mereka membentuk komunitas abstrak berdasarkan perbedaan

dari Negara dinasti atau komunitas berdasarkan kekerabatan yang mendahului pembentukan mereka.

Dari berbagai pengertian di atas tidak terdapat perbedaan yang mendasar, justru menunjukkan persamaan, yaitu semuanya lebih bersifat sosio-psikologis. Ini berarti nasionalisme sebagai bentuk respon yang bersifat sosio-psikologis tidak lahir dengan sendirinya, akan tetapi lahir dari suatu respon secara psikologis, politis, dan ideologis terhadap peristiwa yang mendahuluinya, yaitu imperialis (kolonialisme). Jika demikian halnya, maka awal terbentuknya nasionalisme lebih bersifat subyektif, karena lebih merupakan reaksi “group consciousness”, “we sentiment”, “corporate will”, dan berbagai fakta mental lainnya.

Secara analitis, nasionalisme mempunyai tiga aspek yang dapat dibedakan, yaitu:

1. Aspek kognitif, yaitu menunjukkan adanya pengetahuan atau pengertian akan suatu situasi atau fenomena, dalam hal ini adalah pengetahuan akan situasi colonial pada segala porsinya.
2. Aspek *goal/value orientation*, yaitu menunjukkan keadaan yang dianggap berharga oleh pelakunya, dalam hal ini yang dianggap sebagai tujuan atau hal yang berharga adalah memperoleh hidup yang bebas dari kolonialisme.
3. Aspek afektif dari tindakan kelompok menunjukkan situasi dengan pengaruhnya yang menyenangkan atau menyusahkan bagi pelakunya. Misalnya berbagai macam diskriminasi pada masyarakat colonial melahirkan aspek afektif tersebut.

Pengertian nasionalisme dengan demikian tidaklah kaku dan sempit, artinya hanya ada bila suatu Negara mengalami kolonasi fisik dari Negara asing. Nasionalisme selalu hadir sepanjang sejarah kebangsaan dengan corak dan dimensi berbeda. Ia bukanlah sebuah produk akhir, tetapi sebuah proses. Secara sosiologis, nasionalisme adalah *situations gebunden*, terikat dalam situasi, berkembang dengan berkembangnya keadaan sehingga nasionalisme akan muncul dalam perwujudan yang berbeda.

Nasionalisme selalu menyertai konsep pembangunan bangsa (*national building*). Sasaran nasionalisme itu sendiri adalah lebih sekedar perluasan dan penyebaran kesadaran berbangsa atau terbentuknya suatu Negara bangsa. Pembangunan bangsa adalah upaya terencana dan berkelanjutan untuk menanamkan kesadaran pada kalangan yang luas dalam masyarakat, bahwa walaupun beraneka ragam latar belakang etnik, ras dan agama ataupun budaya, namun mereka adalah satu bangsa. Jadi antara nasionalisme, *national building* dan *nation state* merupakan wujud dari nasionalisme *in action*.

Perspektif masa depan membuat suatu Negara dan bangsa bergulat untuk mengatasi karakter yang *given* atau stereotipe-stereotipe yang selama ini sudah diimejkan pada mereka; misalnya bangsa Indonesia pemalas, sulit maju dan kurang cerdas, bangsa Indonesia yang konsumtif dan bukan produktif, dan sebagainya. Karakter bangsa yang mengarah ke masa depan dapat mendorong bangsa untuk berjuang keras menjadi sosok yang mampu menyempurnakan diri terus menerus, menyempurnakan diri dalam ruang dan waktu sehingga masa depan menjadi milik setiap anak bangsa. Artinya masa depan suatu bangsa yang berwawasan ke depan senantiasa menawarkan kemungkinan dan pertumbuhan yang lebih maju dan sempurna. Bangsa memang tidak akan dapat melepaskan diri dari sejarah masa lalu yang telah menjadi bagian integral dari proses pertumbuhannya. Namun, bangsa tidak hanya berhenti di masa lalu. Manusiapmanusia yang ada dalam satuan bangsa dianugerahi kemampuan untuk mengarahkan dirinya ke depan, menuju hari depan yang lebih baik. Karena karakter bangsa selain *given*, dia juga *willed* yang menuntut bangsa itu bangun untuk menyempurnakan hidupnya agar dapat sejajar ataupun terkemuka dalam urusan bangsa-bangsa maju. Hal inilah yang diharapkan bangsa Indonesia pada masa depan, agar bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang maju dan ikut memimpin dunia, namun tetap memegang teguh jati diri bangsa. Bangsa Indonesia diharapkan menjadi bangsa yang memiliki *high trust society* yang menjadi modal social bangsa tersebut. Bangsa yang memiliki *high trust society* adalah bangsa yang masyarakatnya memiliki karakter dan

dapat dipercaya, dimana nilai-nilai integritas, kerja sama, tenggang rasa, etos kerja yang tinggi dan amanah, jujur serta memiliki tanggung jawab menjadi corak kehidupan masyarakatnya.

Sebagai suatu bangsa, Indonesia memiliki nilai kebangsaan. Parangtopo (dalam Idup S. dan Sinaga, 2003) member pengertian nilai kebangsaan sebagai “tindak tanduk suatu kelompok bangsa yang sama dengan keterkaitan sosiokultural yang disepakati bersama”. Bintoro (1996) mengatakan Negara Indonesia adalah Negara kebangsaan yaitu suatu komunitas politik yang dirancang, dibangun dan dioperasikan berdasarkan wawasan kebangsaan. Wawasan kebangsaan itu timbul, berkembang dan beroperasi berdasarkan persetujuan terus menerus dari unsure-unsur komunitas politik itu. Wawasan kebangsaan mengandung arti sebagai sudut pandang atau cara memandang yang mengandung kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk memahami keberadaan jati dirinya dan bertingkah laku sesuai dengan falsafah hidup bangsanya dalam lingkungan internal dan lingkungan eksternalnya. Wawasan ini menentukan cara suatu bangsa mendayagunakan kondisi geografis Negeranya, sejarah, sosio budaya, ekonomi, dan politik serta pertahanan keamanan dalam mencapai cita-cita dan menjamin kepentingan nasionalnya. Dalam wawasan kebangsaan terkandung komitmen dan semangat persatuan untuk menjamin keberadaan dan peningkatan kualitas kehidupan bangsanya. Selain itu wawasan kebangsaan menghendaki pengetahuan yang memadai tentang masa kini dan mendatang serta berbagai potensi bangsanya.

2.4 Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: konsepsi cara pandang;~ nasional cara pandang suatu bangsa dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta dalam hubungan antarnegara yg merupakan hasil perenungan filsafat tentang diri dan lingkungannya dng memperhatikan sejarah dan kondisi sosial budaya serta memanfaatkan konstelasi geografis guna menciptakan dorongan dan rangsangan dalam usaha mencapai tujuan nasional.

Wawasan kebangsaan dapat diartikan sebagai cara pandang bangsa Indonesia yang mencakup pola pikir dan pola sikap bangsa berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 mengenai diri dan ideologinya yang mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa, melindungi segenap warga negara RI, mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta berperan aktif dalam pergaulan dunia.

Secara historis, embrio wawasan Kebangsaan ini diawali dengan munculnya semangat bangkit sebagai suatu bangsa melalui Organisasi Budi Utomo 1908, semangat untuk bersatu yang tercermin melalui deklarasi Sumpah Pemuda 1928, dan puncaknya melalui semangat untuk merebut kemerdekaan yang terwujud melalui Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945.

Mencermati makna wawasan kebangsaan Indonesia pada hakekatnya dilandasi oleh Pancasila sebagai falsafah dan pandangan hidup bangsa kita. Dengan wawasan kebangsaan yang dilandasi oleh pandangan hidup Pancasila, Bangsa Indonesia telah berhasil merintis jalan menyelenggarakan misinya di tengah-tengah tata kehidupan di dunia. Untuk dapat memahami hakekat wawasan kebangsaan Indonesia perlu kiranya dipahami tentang jatidiri bangsa kita dan untuk itu perlu pula dipahami pandangan dan falsafah yang dianut bangsa Indonesia, karena hal tersebut yang melandasi karakter bangsa Indonesia.

Nilai dasar wawasan kebangsaan yang terwujud dalam persatuan dan kesatuan bangsa memiliki 6 (enam) dimensi manusia yang bersifat mendasar dan fundamental, yaitu:

1. Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Kuasa;
2. Tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka dan bersatu;
3. Cinta akan tanah air dan bangsa;
4. Demokrasi atau kedaulatan rakyat;
5. Kesetiakawanan social;
6. Masyarakat adil dan makmur (Idup S. dan Sinaga, 2003)

Wahana kehidupan religious diwujudkan dengan memeluk agama dan menganut kepercayaan terhaap Tuhan Yang Maha Esa, dilindungi oleh Negara, dan sewajarnya mewarnai hidup kebangsaan. Wawasan kebangsaan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya sebagai sebuah obyek dan subyek usaha pembangunan nasional menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia menunjukkan bahwa wawasan kebangsaan menengahkan manusia ke dalam pusat hidup bangsa. Hal ini berarti bahwa dalam persatuan dan kesatuan bangsa masing-masing pribadi harus dihormati. Bahkan lebih dari itu wawasan kebangsaan menegaskan bahwa manusia seutuhnya adalah pribadi, subyek dari semua usaha pembangunan bangsa. Semua usaha pembangunan bangsa dalam bidang kehidupan berbangsa bertujuan agar masing-masing pribadi bangsa dapat menjalankan hidupnya secara bertanggung jawab demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Cinta tanah air dan bangsa menegaskan nilai sosial dasar. Dengan ini wawasan kebangsaan menempatkan penghargaan tinggi akan kebersamaan yang luas, yang melindungi masing-masing warga dan menyediakan tempat untuk perkembangan pribadi bagi setiap warga. Tetapi sekaligus mengungkapkan hormat terhadap solidaritas manusia. Solidaritas itu mengakui hak dan kewajiban asasi sesamanya, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama dan kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan social, warna kulit dan sebagainya.

2.5 Nasionalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nasionalisme, adalah: 1 paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan: -- makin menjiwai bangsa Indonesia; 2 kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yg secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan.

Asal kata nasionalisme adalah nation yang berarti bangsa. Dalam pengertian antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat-istiadat. Sedangkan dalam pengertian politik adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama, dan mereka tunduk pada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam.¹

Sedangkan mengenai nasionalisme sendiri banyak rumusan, diantaranya:

Nasionalisme menurut Hans Kohn: "Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan".²

Nasionalisme Nazaruddin Sjamsuddin: "Nasionalisme adalah suatu konsep yang berpendapat bahwa kesetiaan individu diserahkan sepenuhnya kepada negara".³

Nasionalisme Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia: "Nasionalisme adalah paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara dan mengabdikan identitas, persatuan, kemakmuran, dan kekuatan atau kekuasaan negara bangsa yang bersangkutan".⁴

Sementara menurut Sartono Kartodirjo, bahwa nasionalisme memuat tentang kesatuan (unity), kebebasan (liberty), kesamaan (quality), demokrasi, kepribadian nasional serta prestasi kolektif.⁵ Jadi nasionalisme ialah suatu paham kesadaran untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa karena adanya kebersamaan kepentingan, rasa senasib sepenanggungan dalam menghadapi

¹ Badri Yatim, *Soekarno, Islam Dan Nasionalisme*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.58

² Hans Kohn, *Nasionalisme, Arti Dan Sejarahnya*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1984) hlm.11

³ Nazaruddin Syamsudin, (ed), *Soekarno Kenyataan Politik Dan Kenyataan Praktek*, Jakarta: CV. Rajawali, 1988. hlm.37

⁴ *Ensiklopedi Nasional Indonesia* jilid II Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990) hlm.31

⁵ Sartono Kartodirjo, *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme Dan Negara Kesatuan*, Yogyakarta: Kanisius, 1999. hlm. 60

masa lalu dan masa kini serta kesamaan pandangan, harapan dan tujuan dalam merumuskan cita-cita masa depan bangsa. Untuk mewujudkan kesadaran tersebut dibutuhkan semangat patriot dan perikemanusiaan yang tinggi, serta demokratisasi dan kebebasan berfikir sehingga akan mampu menumbuhkan semangat persatuan dalam masyarakat yang pluralis.

Sebagai paham kebangsaan, nasionalisme mengandung prinsip dan nilai-nilai pendidikan sebagai berikut:

a. Persatuan

Cinta tanah air berimplikasi pada setiap orang berkewajiban menjaga dan memelihara semua yang ada di atas tanah airnya, sehingga muncul kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Persatuan inilah yang menurut Bung Hatta sebagai prinsip nasionalisme yang pertama.⁶ Kemudian prinsip ini pula yang memotivasi bangsa Indonesia untuk bersatu padu dan berlomba – lomba memajukan Indonesia melalui nilai – nilai pendidikan.

b. Pembebasan

Nasionalisme merupakan pengakuan kemerdekaan perseorangan dari kekuasaan atau pembebasan manusia dari penindasan perbudakan.⁷ Nasionalisme dalam konteks inilah yang akan membangun segenap keadaan realitas manusia tertindas menuju manusia yang utuh. Ketertindasan yang berawal dari rendahnya daya pikir dan wawasan yang bermuara pada rendahnya kualitas pendidikan, hingga mudah dipecundangi oleh bangsa asing.

c. Patriotisme

Patriotisme ialah semangat cinta tanah air; sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.⁸ Sehingga nasionalisme meliputi patriotisme.⁹

⁶ *Ibid*, hlm.19

⁷ Hans Kohn, *op.cit*, hlm.22

⁸ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahas Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996. hlm.737

⁹ Lyman Tower Sergeant, *Ideologi – Ideologi Politik Kontemporer*, Jakarta: Erlangga, 1987. hlm.19

Watak nasionalisme adalah “watak pemerdekaan, pembebasan, pertolongan dan mengangkat kaum kecil dan miskin ke harkat-martabat kemanusiaan yang adil dan beradab”.¹⁰ Dengan sendirinya posisi nasionalisme sangat strategis, yaitu sebagai pendorong dalam rangka membebaskan dari segala belenggu penindasan dan membangkitkan kasih yang senasib dan seperjuangan, menumbuhkan keberanian dan perasaan ingin melindungi terhadap sesama serta mampu memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.

Bangsa dan negara merupakan kesatuan komunitas masyarakat pluralis yang di dalamnya terdapat berbagai macam unsur yang saling melengkapi yang diatur dalam sebuah sistem dalam rangka mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Nasionalisme tidak dibatasi oleh suku, bahasa, agama, daerah dan strata sosial. Nasionalisme memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup.¹¹ Kemajemukan masyarakat bukanlah penghalang untuk mewujudkan suatu tujuan dan cita-cita dalam hidup bernegara ketika nasionalisme dijadikan sebagai landasan dalam kehidupan yang pluralis. Dengan nasionalismelah masyarakat yang serba pluralis dapat bersatu padu dalam bingkai persamaan hak dan demokratisasi. Atau dalam bahasanya Ruslan Abdul Gani adalah Nasionalisme yang ber-Ketuhanan. Yang Maha Esa, ber-Perikemanusiaan yang berorientasi Internasionalisme, ber-Persatuan Indonesia yang patriotik, ber-Kerakyatan atau Demokrasi serta berkeadilan sosial untuk seluruh rakyat.¹²

2.6 Bela Negara

Bela negara jika diartikan menjadi; **membela** artinya melindungi, mencegah dan mempertahankan sesuatu yang dianggap penting dari segala yang dapat mengancam, menantang, menghambat dan mengganggu. Dan

¹⁰ YB, Mangunkusumo, *Republic Sekarang Sudah Berubah Jauh*. Dalam Eko Prasetyo, (eds), *Nasionalisme , Refleksi Kritis Kaum Ilmuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996. hlm.125

¹¹ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi Jilid 1*, Jakarta, Panitia Penerbit Dibaah Bendera Revolusi, 1964. hlm.76

¹² Lazuardi Adi Sage, *Sebuah Catatan Sudutpandang Siswono Tentang Nasionalisme Dan Islam*, Jakarta, Citra Media, 1996. hlm.64

negara adalah organisasi politik terbesar dalam suatu wilayah, sebagai wadah penyalur cita-cita dan tujuan warga negara, serta masyarakatnya menjadi satu merupakan kesatuan politis. Esensi bela negara, bersikap dan berbuat serta bertindak yang terbaik bagi bangsa dan negara. Makna bela negara adalah sebagai panggilan konstitusional, nilai luhur yang mutlak perlu dalam semua bidang kehidupan bangsa dan negara serta harus dimasyarakatkan dan diberdayakan secara nyata.¹³

Bela negara adalah tekad, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara dan kerelaan untuk berkorban guna mendiadakan setiap ancaman baik dari luar maupun dari dalam negeri yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan, keutuhan wilayah dan yuridiksi nasional serta nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.¹⁴

Bela negara merupakan suatu implementasi suatu pemahaman dan penghayatan paradigma nasional. Bela negara dapat dilaksanakan dengan tindakan nyata dalam pengertian tekad dan tindakan setiap warga negara sesuai dengan peran, fungsi, kedudukan, hak dan kewajiban. Dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara pasal 9 ayat (1) dan (2) disebutkan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraannya melalui antara lain pendidikan kewarganegaraan. Dalam kaitan tersebut maka kepribadian atau watak bangsa perlu dibentuk dan dikembangkan guna menumbuhkan kesadaran bela negara. Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan mengidentifikasi terdapat lima dasar bela negara:

1. Cinta tanah air

- Mengenal, memahami dan mencintai wilayah nasional

¹³ Stepi Ariani, *Pemuda dan Kesadaran Bela Negara*, Jurnal DEBAT Kemenpora, Volume. 2 Nomor 1, Maret 2010

¹⁴ Chaidir Basrie, *Bela Negara, Implementasi dan Pengembangannya*, Jakarta, UI-Press, 1998.

- Menjaga tanah dan pekarangan serta seluruh ruang wilayah Indonesia
 - Melestarikan dan mencintai lingkungan hidup
 - Memberikan kontribusi pada kemajuan bangsa dan negara
 - Menjaga nama baik bangsa dan negara
 - Bangga sebagai bangsa Indonesia
2. Sadar berbangsa dan bernegara Indonesia
- Membina kerukunan, menjaga persatuan dan kesatuan dari lingkungan terkecil (keluarga), lingkungan masyarakat, lingkungan pendidikan dan lingkungan kerja.
 - Mencintai budaya bangsa dan produksi dalam negeri.
 - Mengakui, menghargai dan menghormati bendera merah putih, lambang negara dan lagu kebangsaan Indonesia Raya.
 - Menjalankan hak dan kewajiban sebagai peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - Mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi, keluarga dan golongan.
3. Yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara.
- Memahami nilai-nilai dalam Pancasila.
 - Melaksanakan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
 - Menjadikan Pancasila sebagai pemersatu bangsa dan negara.
 - Yakin pada kebenaran pancasila sebagai satu-satunya falsafah dan ideologi negara.
4. Rela berkorban untuk bangsa dan negara
- Bersedia mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk kemajuan bangsa dan negara.
 - Siap membela bangsa dan negara dari berbagai ancaman.
 - Berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara.
 - Gemar membantu sesama warga negara yang mengalami kesulitan.

- Yakin dan Percaya bahwa pengorbanan untuk bangsa dan negara tidak sia-sia
5. Memiliki kemampuan awal bela negara yang terdiri dari kemampuan psikis dan fisik.
- Kemampuan psikis antara lain: (1) memiliki kecerdasan emosional, spiritual serta intelegensia, (2) senantiasa memelihara jiwa dan raganya, (3) memiliki sifat-sifat seperti disiplin, ulet, kerja keras dan tahan uji.
 - Kemampuan fisik antara lain: memiliki kondisi kesehatan, ketrampilan jasmani, untuk mendukung kemampuan awal bela negara.¹⁵

2.7 Konsep Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk pencapaian tujuan (Robbin, 1999). Selain itu menurut (Kartini, 1998). Kepemimpinan adalah penggeneralisasian satu seri perilaku pemimpin dan konsep-konsep kepemimpinannya, dengan menonjolkan latar belakang historis, sebab-musabab timbulnya kepemimpinan, persyaratan menjadi pemimpin, sifat-sifat utama pemimpin, tugas pokok dan fungsinya, serta etika profesi kepemimpinan.

Kepemimpinan kadangkala diartikan sebagai pelaksanaan otoritas dan pembuatan keputusan. Ada juga yang mengartikan suatu inisiatif untuk bertindak yang menghasilkan suatu pola yang konsisten dalam rangka mencari jalan pemecahan dari suatu persoalan bersama. Menurut Terry, aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan mempunyai fungsi sebagai penggerak/dinamisator dan koordinator dari sumberdaya manusia, sumberdaya alam (Kartini, 1998).

Perubahan organisasi juga ditentukan oleh gaya kepemimpinan organisasi tersebut dalam merencanakan dan mengatur kehidupan organisasi

¹⁵ Materi presentasi Dirjen Pothan Dephan pada pendidikan Ketahanan Nasional Pemuda tahun 2010

serta perencanaan kapasitas sumberdaya manusianya. Menurut Dharma Surya (1998) menyatakan bahwa kehidupan organisasi sangat tergantung kepada kemampuan organisasi untuk lebih proaktif terhadap setiap perubahan yang terjadi di luar organisasi. Oleh sebab itu diperlukan komitmen dari setiap pimpinan terhadap pentingnya perencanaan sumberdaya manusia yang komprehensif dan sistematis.

Menurut Kouzes & Pousner (1993) bahwa kepemimpinan merupakan sebuah hubungan antara mereka yang terpanggil sebagai pemimpin dan mereka yang memilih sebagai pengikut. Proses kepemimpinan tidak dapat berdiri sendiri. Proses ini sangat erat kaitannya antara pemimpin dengan pengikut. Bahwa kesuksesan seorang pemimpin tidak dapat dilihat dari variabel pemimpinnnya saja, tetapi juga harus dilihat bagaimana pemimpin tersebut mampu merelasikan hubungan yang harmonis antara pemimpin dengan pengikutnya. Kesuksesan tersebut akan sepenuhnya bergantung pada kapasitas pemimpin untuk membangun dan mempertahankan hubungan manusia yang memungkinkan orang untuk mewujudkan hal-hal yang luar biasa secara regular.

Menurut Kouzes dan Pousner (1993), ada 19 karakteristik pemimpin sebagai berikut:

- a. Jujur
- b. Berpandangan ke depan
- c. Kompeten
- d. Menginspirasi/membangkitkan semangat
- e. Pandai/Cerdas
- f. Berwawasan adil
- g. Berwawasan luas
- h. Dapat dipercaya
- i. Dapat diandalkan
- j. Kooperatif
- k. Tegas
- l. Imajinatif
- m. Ambisius

- n. Berani
- o. Perhatian
- p. Dewasa
- q. Loyal/Setia
- r. Pengendalian diri
- s. Independen

Tuntunan yang diajukan oleh Kouzes dan Pousner (1993) lebih tepat dikatakan sebagai panduan lapangan bagi para pemimpin untuk mentransformasikan nilai-nilai menjadi tindakan, visi menjadi realitas, rintangan menjadi inovasi, perbedaan menjadi solidaritas, dan resiko menjadi penghargaan.

Menurut Kouzes dan Pousner (1993), lima langkah proses untuk menjadi seorang pemimpin:

- a. Tantangan adalah proses mendorong orang lain berani mengambil resiko
- b. Bersemangat untuk mencapai visi
- c. Memungkinkan bawahan untuk bertindak
- d. Menjadi model
- e. Mendorong dan mendukung dengan hati.

Penerapan kelima langkah ini memiliki arti bahwa seorang perlu untuk belajar bagaimana menjadikan timnya sebagai kekuatan yang positif. Kouzes dan Pousner meyakini bahwa suatu kinerja yang memiliki kualitas unggul berupa barang ataupun jasa, hanya dapat dihasilkan oleh para pemimpin yang memiliki kualitas prima.

Dikemukakan, kualitas kepemimpinan manajerial adalah suatu cara hidup yang dihasilkan dari “mutu pribadi total” ditambah “kendali mutu total” ditambah “mutu kepemimpinan”. Berdasarkan penelitiannya, ditemukan bahwa terdapat lima praktek mendasar pemimpin yang memiliki kualitas kepemimpinan unggul, yaitu; (1) pemimpin yang menantang proses, (2) memberikan inspirasi wawasan bersama, (3) memungkinkan orang lain dapat bertindak dan berpartisipasi, (4) mampu menjadi penunjuk jalan, dan (5) memotivasi bawahan.

2.8 Nilai-nilai Karakter Kebangsaan

Berdasarkan teori-teori diatas, peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter kebangsaan setidaknya terdiri dari:

1. Pemahaman wawasan kebangsaan
2. Kesadaran akan tanggung jawab terhadap pembelaan negara
3. Kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan
4. Kemampuan fisik dan mental
5. Nasionalisme dan cinta tanah air
6. Kemampuan kepemimpinan
7. Berkarakter positif yaitu jujur, adil, dan bertanggung jawab
8. Kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan toleransi
9. Kreativitas pemikiran
10. Loyalitas dan berperan aktif terhadap bidang kerja yang ditekuni

2.9 Tentang Resimen Mahasiswa UGM

2.9.1 Sejarah singkat

Sejarah Pembentukan Resimen Mahasiswa (Menwa) tidak lepas dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan, dimana pelajar dan mahasiswa selalu menjadi penggerak dan pelopor di garis depan perjuangan kehidupan masyarakat dan bangsa khususnya dalam membela kemerdekaan pada periode 1945-1949 dengan terbentuknya tentara Pelajar (TP), Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) dan Corp Mahasiswa (CM).

Pada tanggal 14 September 1962; diadakan pertemuan antar dewan / senat PT / Akademik yang ada di Yogyakarta yang menghasilkan keputusan untuk membentuk Resimen Pembangunan Mahasiswa Yogyakarta. 10 Januari 1963; pelantikan Prof. Ir. Herman Yohanes yang saat itu menjabat sebagai rektor UGM sebagai Komandan Resimen Mahasiswa di Yogyakarta yang saat

itu bernama Resimen Pembangunan Mahakarta. Menjabat sebagai Kepala Staf Resimen (KASMEN) saat itu adalah drh. Soekarno. Tahun 1964, dengan dwikora, Resimen Pembangunan Mahakarta ikut serta melakukan perlawanan ke Irian Barat dan Kalimantan utara. Tahun 1965, dengan meletusnya pemberontakan PKI, dibentuk pasukan tempur di bawah pimpinan Letkol Parwoto. Pejabat Danmen (komandan Resimen) yaitu Komandan Korem 072/Pamungkas; Kasmien pada saat itu R. Rivai, salah satu mahasiswa UGM.

Tahun 1977, dikeluarkan surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri. Pada tahun itu pula resmi berdiri Batalyon I Universitas Gadjah Mada, tepatnya pada tanggal 8 September 1977 dengan dikeluarkannya Surat keputusan Rektor Universitas Gadjah Mada Prof. DR. Sukardji Runuwihardjo, MA. sedangkan Komandan Batalyon dijabat oleh Budi Setiono.

Pada tahun 1994 dikeluarkan kembali Surat Keputusan Bersama 3 Menteri yaitu Menteri MENHANKAM, MENDAGRI, dan MENDIKBUD tertanggal 28 Desember 1994 tentang pembinaan dan Pembangunan Resimen Mahasiswa dalam Bela Negara dan Petunjuk Pelaksanaan yang dikeluarkan oleh Dirjen PERSMANVET tanggal 12 Maret 1996. Mengenai penjabarannya mulai dilaksanakan antara lain :

1. Perubahan nama Batalyon Menwa menjadi satuan Menwa
2. Penghapusan Batalyon Gabungan dijadikan satuan Menwa yang berdiri sendiri-sendiri
3. Jabatan Komandan Batalyon menjadi Komandan Satuan
4. Pemakaian Tingkat Komando yang semula hanya Komandan Batalyon dan Komandan Batalyon Gabungan diganti menjadi Komandan Satuan secara keseluruhan
5. Jabatan Kepala Seksi (KASI) menjadi KAUR (Kepala Urusan)
6. Pembinaan seragam PDL beserta atributnya.

2.9.2 Profile Menwa UGM Sekarang

Satuan Resimen Mahasiswa Universitas Gadjah Mada sebagai bagian dari Unit Kegiatan Mahasiswa tingkat Universitas merupakan wadah pembinaan bela negara serta kepemimpinan bagi mahasiswa Universitas Gadjah Mada yang menjunjung tinggi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sebagai bagian dari perguruan tinggi, setiap kegiatan Satuan Resimen Mahasiswa Universitas Gadjah Mada tidak lepas dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Dengan azas korsa, hierarki, keilmuan, keterbukaan dan keselarasan lingkungan, Satuan Resimen Mahasiswa Universitas Gadjah Mada memiliki anggota terdidik dan terlatih sehingga memiliki kemampuan-kemampuan khusus yang membedakannya dengan unit kegiatan mahasiswa lain. Anggota Satuan Resimen Mahasiswa Universitas Gadjah Mada pada dasarnya adalah mahasiswa aktif Universitas Gadjah Mada pada jenjang S1 dan D3. Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui bangku kuliah disempurnakan dengan ilmu keprajuritan yang mengedepankan kedisiplinan serta sikap pantang menyerah sehingga kelak menghasilkan sarjana yang bermental baja, pantang menyerah dan siap menghadapi tantangan.

2.9.3 Bentuk Kegiatan

1. Keprajuritan

Sebagai wadah pembinaan bela negara bagi mahasiswa Universitas Gadjah Mada, kemampuan dasar keprajuritan meliputi kedisiplinan, loyalitas dan sikap pantang menyerah ditanamkan pada setiap tahapan pendidikan yang ada. Hal ini juga dimaksudkan untuk membentuk karakter seorang mahasiswa yang mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh Kegiatan:

- Baris berbaris, tata upacara militer, penghormatan militer.
- Tali temali, Navigasi Darat
- Kesemaptaan PPGD/P3K/SAR
- Halang rintang,
- Menembak
- Bongkar pasang senjata
- Tanggap bencana

2. Manajemen Organisasi

Dengan hierarki komando, Satuan Resimen Mahasiswa Universitas Gadjah Mada memiliki budaya organisasi yang khas. Struktur organisasi yang jelas membutuhkan keterampilan memimpin yang baik serta bertanggung jawab. Hal tersebut terdidik mulai dari penerimaan anggota baru hingga pembentukan komando latihan yang menuntut perencanaan serta eksekusi lapangan yang jitu.

Contoh Kegiatan:

- Pembentukan kepanitiaan kegiatan (Komando Latihan dan Satuan Tugas)
- Penerimaan Anggota Baru
- Audiensi
- Bakti Kampus (PAM Wisuda, upacara penyambutan mahasiswa baru)
- Pendelegasian kegiatan dan kejuaraan
- Penyelenggaraan even yang berkaitan dengan bela negara
- Diskusi dengan tema pertahanan dan keamanan negara
-

2.9.4 Kiprah Menwa UGM 2 Tahun Terakhir

Tahun 2010

- Pra Pendidikan Yudha XXXIII di lingkungan Kampus UGM dan daerah latihan (Kulon Progo)
- Diksar Menwa Yudha XXXIII di Dodik Bela Negara Rindam IV Diponegoro

- Temu Alumni di Kopeng Kabupaten Semarang Jawa Tengah
- Berpartisipasi dalam Presentasi Kementrian Pertahanan di Korem 072/PMK mengenai peran Menwa pada era Reformasi.
- Audiensi dengan Pangdam IV Diponegoro mengenai PPBN
- Penyelenggaraan Training Kepemimpinan di SMA Muhammadiyah 2 Bantul
- Pengamanan Upacara Mahasiswa Baru UGM
- Pengamanan PAM Wisuda (D3, S1, S2 dan S3)
- Pengarahan tentang Bela negara ke Fakultas-fakultas di UGM, pada saat Ospek.
- Berpartisipasi dalam Volunteer Relawan yang dilaksanakan oleh BNPB
- Koordinator Lapangan dalam Registrasi Mahasiswa baru
- Berpartisipasi dalam Pendidikan Kursus Pelatih Nasional yang diselenggarakan Menwa
- Mahasurya Jawa Timur, Rindam V Brawijaya
- Berpartisipasi dalam Pendidikan Polisi Resimen, Denpom TNI AD
- Petugas Upacara Hut RI ke 65, Universitas Gadjah Mada
- Berpartisipasi dalam Upacara Hari Juang Kartika, Ambarawa Semarang Jawa Tengah
- Berpartisipasi dalam lomba gerak jalan 45KM
- Berpartisipasi dalam lomba gerak jalan Monjali
- Menyelenggarakan Pendidikan Kebangsaan untuk siswa SMA se D I Yogyakarta.
- Diklat Dasar Pemadaman Kebakaran.
- Relawan dalam Penanggulangan Bencana Erupsi Merapi (team logistik BNPB, membuka posko di Kecamatan Dukun Kab. Magelang, Koordinator Dapur Umum pengungsi di Glanggang UGM dan Koordinator Tim Trauma Healing dan Psiko Sosial DERU)

- Koordinator Utama UKM Khusus dalam Pemulihan trauma Psikologis pada pengungsi di Stadion Mandala Krida.

Tahun 2011

- Berpartisipasi Peserta dalam Kursus Dinas Staf Yon I ITB
- Berpartisipasi Peserta dalam Kursus Komandan Satuan, Menwa Mahawarman Jawa Barat
- Berpartisipasi Peserta dalam Apresiasi Relawan yang dilaksanakan BNPB
- Berpartisipasi Peserta dalam Diskusi-diskusi di Lingkungan UGM maupun sekitarnya.
- Pra Pendidikan Yudha XXXIV di lingkungan Kampus UGM dan daerah latihan (Kulon Progo).
- Relawan Penanggulangan Bencana lahar dingin, Magelang Jawa Tengah.
- Bantuan personil pengamanan Konser Iwan Fals, dalam rangka Dies Natalies Fakultas Hukum
- Audiensi dengan Gubernur Akademi Militer, Kadin Kesbanglinmas DIY, Polda DIY, dan Akademi Angkatan Udara mengenai pendidikan bela negara untuk siswa SMA
- Pengamanan wisuda mahasiswa D3, S1, dan S2 UGM
- Bantuan personil dalam Pelaksanaan SNMPTN dan Registrasi SNMPTN Jalur Undangan.
- Penyelenggara Pelatihan Pengamanan dan Pegaturan Lalu Lintas Menwa Mahakarta

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian diperlukan suatu rancangan penelitian agar dapat membantu didalam menentukan langkah-langkah penelitian. Rancangan penelitian ini diharapkan dapat memperlancar dan dapat mencapai sasaran sesuai dengan apa yang diinginkan. Untuk memperlancar kegiatan penelitian ini akan dilakukan secara teratur, yaitu dengan bentuk pentahapan yang sistematis, berupa:

1. Pengumpulan data dasar penelitian yang dilakukan di lapangan dengan mengambil literatur data yang telah ada sebagai pendukung awal.
2. Data dari lapangan kemudian diolah ke dalam bentuk perhitungan-perhitungan sistematis yang saling berkait dan untuk selanjutnya dipakai sebagai dasar analisis.
3. Berdasarkan suatu perumusan yang hendak digunakan yang diambil dari studi pustaka selanjutnya dilakukan analisis data. Hasil dari analisis data tersebut dipakai sebagai dasar pembuatan kesimpulan, kemungkinan adanya saran-saran dan sebagainya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena ingin menganalisa seberapa besar nilai-nilai karakter kebangsaan pada anggota Menwa UGM. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nasution¹ dimana dalam penelitian kuantitatif peneliti lebih spesifik memusatkan perhatian kepada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan hubungan antara berbagai variabel atau memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial sehingga bersifat deskriptif. Sedangkan Irawan² mengatakan “penelitian deskriptif hanya melibatkan satu variabel (univariat)”, di mana penelitian deskriptif seperti ini tetap terbatas pada kemampuannya untuk menjelaskan realitas seperti apa adanya.

¹ S.Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan Kesepuluh, 2008, hlm. 24

² Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2006, hlm. 101

Jenis metode penelitian adalah metode deskriptif analisis. Nazir³ mengatakan metode deskriptif analisis adalah “suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki”.

3.2 Responden Penelitian

3.2.1 Populasi

Dalam melakukan suatu kegiatan penelitian, maka tidaklah dapat diteliti semua individu atau jumlah total dari obyek penelitian. Jumlah obyek total yang diteliti disebut populasi (Sujono,1998, hal 66). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh personel yang tercatat sebagai anggota Menwa UGM, yang berjumlah 63 orang.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti. Sampel penelitian mengenai analisis nilai-nilai karakter kebangsaan pada anggota Menwa UGM adalah 40 orang yang ada sebagai responden. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah Accidental Sampling dengan pertimbangan minimnya waktu penelitian. Accidental Sampling adalah teknik sampling dengan mendasarkan diri secara kebetulan saja atau asal ketemu, yang memenuhi syarat sebagai anggota Menwa UGM. Responden dalam penelitian ini adalah personel yang tercatat sebagai anggota Menwa UGM dari mulai anggota baru, unsur staf, unsur pimpinan, dewan senior, dan anggota cadangan. Latar belakang anggota tersebut dari beberapa angkatan.

³ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1998, hlm. 63

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian dengan menyebarkan kuisioner, survey, wawancara langsung terhadap responden yang menjadi subyek penelitian. Sedangkan data sekunder meliputi dokumentasi, arsip, data dari peneliti terdahulu, laporan kegiatan dalam organisasi yang diteliti, serta data dari artikel-artikel serta bentuk lain yang terdapat di media cetak, elektronik maupun internet.

3.4 Teknik Pengumpulan data

a. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab atau wawancara langsung, sebelumnya telah dibuat terlebih dahulu kemudian ditujukan kepada responden untuk dapat memberikan keterangan yang diperlukan.

b. Kuisioner

Metode pengumpulan data dengan cara menyusun dan mengajukan daftar pertanyaan kepada pihak responden secara tertulis sehingga memudahkan peneliti dalam pengolahan data.

c. Studi Pustaka

Yaitu mempelajari buku-buku referensi yang ada hubungannya dengan obyek yang diteliti. Ini dilakukan untuk memperoleh dasar-dasar teoritik mengenai masalah karakter kebangsaan yang digunakan untuk menganalisa kenyataan yang ada pada obyek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan menyebarkan kuisioner kepada semua responden dengan daftar pertanyaan tertutup.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam kerangka teori diatas disimpulkan bahwa terdapat beberapa indikator dai nilai-nilai karakter kebangsaan yaitu:

1. Pemahaman wawasan kebangsaan
2. Kesadaran akan tanggung jawab terhadap pembelaan negara

3. Kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan
4. Kemampuan fisik dan mental
5. Nasionalisme dan cinta tanah air
6. Kemampuan kepemimpinan
7. Berkarakter positif yaitu jujur, adil, dan bertanggung jawab
8. Kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan toleransi
9. Kreativitas pemikiran
10. Loyalitas dan berperan aktif terhadap organisasi

Operasionalisasi Konsep

Definisi operasional adalah suatu batasan yang diberikan kepada suatu variabel dengan memberikan spesifikasi pada kegiatan ataupun memberikan suatu operasi yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

Tabel 3.1 dibawah ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman terhadap indikator-indikator penelitian yang akan dioperasionalkan kedalam sub-indikator.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Konsep

NO	Indikator	Keterangan	Nomor
1	Wawasan kebangsaan	Memahami dan menjiwai wawasan kebangsaan	1,2
2	Kesadaran Bela negara	Sadar akan tanggung jawab terhadap bela negara	3,4
3	Tingkat Kedisiplinan	Mempunyai kedisiplinan yang tinggi dan taat peraturan	5,6
4	Kemampuan fisik dan mental	Mempunyai kemampuan fisik yang prima dan ketahanan mental	7,8
5	Nasionalisme	Menjungjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa dan cinta	9,10

		terhadap tanah air	
6	Karakter yang positif	Mampu bersikap adil, berbuat jujur, dan bertanggung jawab	11,12
7	Kepedulian dan toleransi	Peduli dengan lingkungan sekitar dan toleran terhadap sesama	13,14
8	Kreativitas pemikiran	Mampu berfikir kreatif dan berinovasi	15,16
9	Kemampuan kepemimpinan	Mempunyai jiwa kepemimpinan	17,18
10	Loyalitas dan berperan aktif pada organisasi	Berperan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi	19,20

3.6 Analisa data

Dalam kuesioner diberikan skala pengukuran ordinal (dengan skala likert) terhadap jawaban-jawaban yang disediakan yaitu:

Tabel 3.2
Nilai Jawaban Kuesioner

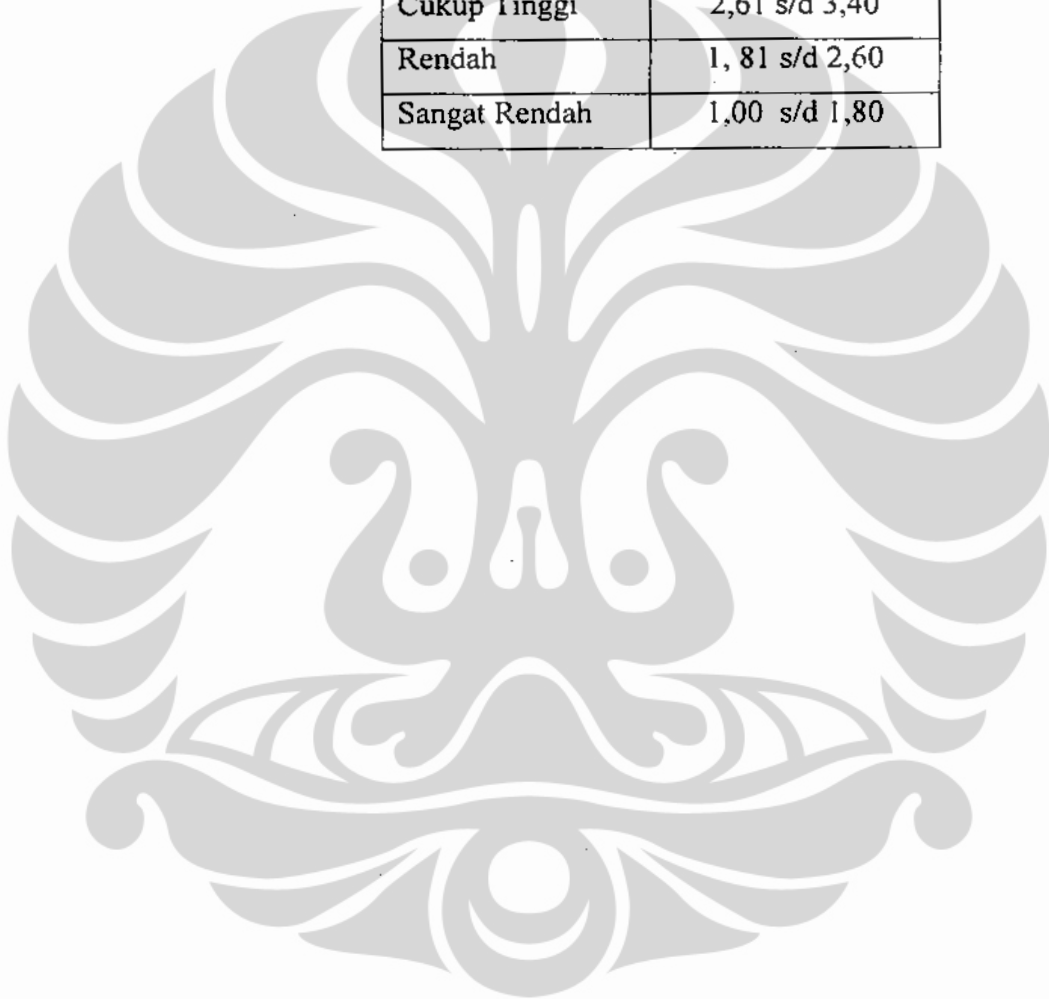
Nilai	Jawaban
5	Sangat Setuju
4	Setuju
3	Netral
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

Data kuesioner kemudian dirangkum dan dibuat tabel frekuensi dari masing-masing indikator. Data kuesioner yang masuk rangkum dan diolah, dengan memberikan peringkat (*scoring*) terhadap jawaban-jawaban responden dalam kuesioner tersebut. Dengan mengacu pada skala penilaian

Fredy Rangkuti dalam mengukur efektivitas, skala peringkat untuk penilaian indikator nilai-nilai karakter kebangsaan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.3
Skala peringkat

Peringkat	Skala
Sangat Tinggi	4,21 s/d 5,00
Tinggi	3,41 s/d 4,20
Cukup Tinggi	2,61 s/d 3,40
Rendah	1, 81 s/d 2,60
Sangat Rendah	1,00 s/d 1,80



BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER KEBANGSAAN
PADA ANGGOTA MENWA UGM

4.1 Deskripsi Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini dari seluruh anggota Menwa UGM diambil sampel sebanyak 40 orang. Yang terbagi dalam 6 angkatan tahun masuk dari tahun 2006 sampai dengan 2011 atau dari Yudha 29 – 34.¹ Data selengkapnya tergambar dalam Tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1
Responden Berdasarkan Angkatan/Yudha

NO	ANGKATAN/YUDHA/ TAHUN MASUK	JUMLAH RESPONDEN	PROSENTASE
1	Yudha 29/Tahun 2006	2	5 %
2	Yudha 30/Tahun 2007	2	5 %
3	Yudha 31/Tahun 2008	6	15 %
4	Yudha 32/Tahun 2009	6	15 %
5	Yudha 33/Tahun 2010	11	27,5 %
6	Yudha 34/Tahun 2011	13	32,5 %
Jumlah		40	100 %

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah Accidental Sampling. Accidental Sampling adalah teknik sampling dengan mendasarkan diri secara kebetulan saja atau asal ketemu, yang memenuhi syarat sebagai anggota Menwa UGM. Dalam aktivitasnya di Menwa UGM masing-masing responden tersebut menjalankan tugas dan perannya sesuai dengan mekanisme organisasi. Tahun pertama masuk responden menjabat sebagai anggota siaga, kemudian menjabat sebagai Kepala Sub Urusan, berlanjut menjadi Kepala Urusan, dan apabila terpilih akan menjadi unsur

¹ Dalam Menwa Mahakarta Provinsi D.I. Yogyakarta angkatan tahun masuk disebut dengan "Yudha"

pimpinan. Responden terbagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan jabatan sedang di jalani. Masa jabatan atau periode kepengurusan dalam Menwa UGM berlangsung selama 1 tahun.

Tabel 4.2

Responden Berdasarkan Level Jabatan

NO	LEVEL JABATAN	JUMLAH	PROSENTASE
1	Penasehat	3	7,5 %
2	Pimpinan	2	5 %
3	Staff Inti	8	20 %
4	Staff	10	25 %
5	Anggota Cadangan	7	17,5 %
6	Anggota Siaga	10	25 %
Jumlah		40	100 %

Penggolongan level jabatan tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Penasehat

Unsur penasehat atau yang disebut dengan istilah Dewan Senior adalah anggota senior yang biasanya pernah menjabat sebagai Komandan Satuan atau Wakil Komandan Satuan pada periode sebelumnya atau juga anggota senior yang dinilai mempunyai kemampuan dan kapasitas lebih. Fungsi utama Dewan Senior tersebut adalah memberikan masukan kepada pimpinan dan staff tentang segala sesuatu yang terkait dengan jalannya roda organisasi. Dewan Senior juga berfungsi sebagai pengawas dan pengontrol terhadap jalannya organisasi pada periode kepengurusan yang berjalan.

2. Pimpinan

Unsur pimpinan terdiri atas Komandan Satuan dan Wakil Komandan Satuan. Komandan Satuan disingkat dengan Dansat adalah unsur pimpinan tertinggi dalam organisasi Menwa UGM. Walaupun sistem organisasi Menwa UGM bersifat Komando, tetapi didalamnya juga terdapat unsur demokrasi dimana Komandan Satuan tersebut dipilih oleh

seluruh anggota Menwa UGM melalui mekanisme Musyawarah Kerja Satuan. Untuk Wakil Komandan Satuan dipilih atau ditunjuk oleh Komandan Satuan.

3. Staff Inti

Adalah unsur staff yang berada pada level setinggi Kepala Urusan dan, Komandan Kelompok. Staff Inti terdiri dari Kepala Urusan I Pendidikan dan Pelatihan, Kepala Urusan II Operasi, Kepala Urusan III Administrasi, Kepala Urusan IV Khusus, Komandan Kelompok Markas dan Wakil Komandan Kelompok Markas, Kepala Logistik dan Kepala Sekretariat serta Kepala Provost.

4. Staff

Adalah unsur staff yang berada pada level Kepala Sub Urusan atau disingkat Kasubur dan anggota kelompok. Untuk level ini terdiri dari Kasubur Pendidikan dan Pelatihan, Kasubur Operasi, Kasubur Administrasi, Kasubur Personalia, Kasubur Bendahara, Kasubur Keputrian, Kasubur Penelitian dan Pengembangan, Kasubur Humas, Kasubur Sekretariat, Wakil Kepala Provost dan anggota Kelompok Markas.

5. Anggota Cadangan

Anggota cadangan adalah anggota senior yang telah menjadi anggota selama lebih dari 1 tahun, dimana angkatan/yudha selevel dengan para unsur pimpinan dan staff tetapi tidak mempunyai jabatan. Anggota cadangan juga bisa berasal dari anggota senior yang angkatannya berada diatas para unsur pimpinan dan staff yang biasanya terdiri dari mantan-mantan unsur pimpinan dan staff tersebut. Anggota cadangan ini dalam perkuliahan biasanya sudah berada pada tingkat akhir. Fungsi mereka adalah sebagai cadangan atau *backup*, dan siap untuk difungsikan sewaktu-waktu apabila kondisi organisasi membutuhkannya.

6. Anggota Siaga

Anggota siaga berisikan anggota dari angkatan/yudha terbaru, yang baru saja selesai menjalani Pendidikan Dasar Menwa.

Jenis kelamin responden dapat di lihat dalam tabel dibawah ini

Tabel 4.3

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH	PROSENTASE
1	Laki-laki	26	65 %
2	Perempuan	14	35 %
Jumlah		40	100 %

4.2 Pengujian Reliabilitas dan Validitas

Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Setiap alat pengukur seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran relatif konsisten dari waktu ke waktu. Sedangkan validitas menunjukkan sejauh mana skor/ nilai/ ukuran yang diperoleh.

Pengujian reliabilitas dan validitas terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Diharapkan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang reliabel dan valid, akan dihasilkan sebuah penelitian dengan hasil yang sama antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya (valid) dan terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda (reliabel).

Uji reliabilitas dan validitas dengan uji statistics Cronbach's Alpha. Suatu variabel dikatakan reliable jika memberi nilai Cronbach's Alpha $> 0,6$ (Nunnally, 1960).

Tabel 4.4
Statistik Reabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.985	20

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha yaitu 0,985. Karena $0,985 > 0,60$ maka konstruk pertanyaan –pertanyaan dalam kuesioner tersebut adalah reliabel.

Untuk mengetahui validitas pertanyaan, maka pertanyaan dikatakan valid bila nilai Cronbach's Alpha dari masing-masing pertanyaan tersebut \leq dengan nilai Cronbach's Alpha keseluruhan, jadi dikatakan valid bila nilai Cronbach's Alpha $\leq 0,985$.

Tabel 4.5
Total Statistik Tiap Pertanyaan
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p1	76.18	133.994	.790	.984
p2	75.85	126.438	.795	.985
p3	76.00	124.718	.778	.985
p4	76.00	120.000	.954	.983
p5	76.20	129.344	.732	.985
p6	75.95	122.408	.951	.983
p7	76.00	121.231	.920	.984
p8	75.98	121.922	.954	.983
p9	76.03	120.076	.973	.983
p10	76.05	119.228	.950	.983
p11	76.03	122.743	.895	.984
p12	75.98	122.539	.906	.984
p13	75.88	123.035	.891	.984
p14	76.00	120.872	.944	.983
p15	75.90	123.272	.896	.984
p16	76.05	120.818	.903	.984
p17	76.08	119.969	.896	.984
p18	76.03	120.128	.970	.983
p19	75.98	121.922	.954	.983
p20	75.88	126.676	.802	.985

Dari tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa seluruh item pertanyaan nilai Cronbach's Alpha $\leq 0,985$. Maka konstruk pertanyaan dalam kuesioner adalah valid.

4.3 Analisis Indikator Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan dapat diartikan sebagai cara pandang bangsa Indonesia yang mencakup pola pikir dan pola sikap bangsa berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 mengenai diri dan ideologinya yang mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa, melindungi segenap warga negara RI, mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta berperan aktif dalam pergaulan dunia. Untuk mengetahui seberapa besar pemahaman wawasan kebangsaan dari anggota Menwa UGM, peneliti mengajukan dua pernyataan dan menghasilkan jawaban-jawaban yang selanjutnya akan dianalisis untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman anggota Menwa UGM terhadap karakter yang berwawasan kebangsaan.

Terhadap pernyataan pertama yang berbunyi "Saya selalu berpedoman pada perilaku yang berwawasan kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari." Maka jawaban responden dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.6

Jawaban Terhadap Pernyataan Tentang Perilaku Yang Berwawasan Kebangsaan

	Skala Jawaban	Frekuensi	Prosentase
5	Sangat Setuju	1	2,5 %
4	Setuju	31	77,5%
3	Netral	8	20 %
2	Tidak Setuju	-	-
1	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		40	100 %

Sedangkan tabel frekuensi untuk pernyataan kedua yaitu "sebagai warga negara Indonesia, sudah selayaknya harus memahami dan mengamalkan

Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari”, jawaban responden dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.7

Jawaban tentang mengamalkan Pancasila dan UUD 1945

	Skala Jawaban	Frekuensi	Prosentase
5	Sangat Setuju	9	22,5 %
4	Setuju	28	70 %
3	Netral	3	7,5 %
2	Tidak Setuju	-	-
1	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	40	100 %

Dari kedua tabel tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa anggota Menwa UGM mempunyai pemahaman yang tinggi terhadap wawasan kebangsaan. Pada pernyataan nomor 1 mayoritas responden menjawab setuju 77,5 % , sangat setuju 2,5 % , dan sisanya yaitu 20 % menjawab netral. Demikian juga untuk jawaban pernyataan yang ke dua juga sebaran frekuensinya hampir sama, yaitu terkonsentrasi pada jawaban setuju sebesar 70 % .

Dalam wawancara dengan salah seorang staff inti Menwa UGM, mengatakan bahwa pembelajaran dan pemahaman akan wawasan kebangsaan di dalam organisasi Menwa UGM tidak hanya sebatas pada teori saja, tetapi juga dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, karena setiap anggota Menwa akan selalu berpedoman pada Panca Dharma Satya Resimen Mahasiswa Indonesia² dan juga Tekad dan Pendirian Resimen Mahasiswa Indonesia.³

² Panca Dharma Satya Resimen Mahasiswa Indonesia: 1. Kami adalah Mahasiswa Warga Negara, Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Berdasarkan Pancasila. 2. Kami adalah Mahasiswa yang Sadar akan Tanggung Jawab serta Kehormatan Akan Pembelaan Negara dan Tidak Menegal Menyerah. 3. Kami Putra Indonesia yang Berjiwa Ksatria dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Membela Kejujuran, Kebenaran dan Keadilan. 4. Kami adalah Mahasiswa yang Menjunjung Tinggi Nama dan Kehormatan Garba Ilmiah dan Sadar akan Hari Depan Bangsa dan Negara. 5. Kami adalah Mahasiswa yang Memegang Teguh Disiplin Lahir Dan Bathin, Percaya Pada Diri Sendiri dan Mengutamakan Kepentingan Nasional di Atas Kepentingan Pribadi Maupun Golongan.

³ Tekad Dan Pendirian Resimen Mahasiswa Indonesia: 1. Bahwa Kami Setia Kepada Pancasila Dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Serta Bertekad Mempertahankannya Dengan Tidak Menegal Menyerah. 2. Bahwa Kami Wajib Turut

Salah satu bentuk nyata dari upaya peningkatan wawasan kebangsaan adalah diselenggarakannya Pendidikan Kebangsaan untuk siswa SMA se-D.I.Y pada tahun 2010. Dalam kegiatan tersebut selain sebagai panitia, anggota Menwa UGM juga berperan sebagai mentor dan pelatih. Untuk bisa berperan sebagai mentor dan pelatih tentunya setiap pribadi anggota Menwa UGM akan berusaha belajar dan memahami akan wawasan kebangsaan lebih lanjut, agar nantinya ketika menjadi mentor dan pelatih bisa menjelaskan dengan baik kepada para siswa SMA yang menjadi peserta pendidikan kebangsaan tersebut.

4.4 Analisis Indikator Kesadaran Bela negara

Esensi bela negara, bersikap dan berbuat serta bertindak yang terbaik bagi bangsa dan negara. Makna bela negara adalah sebagai panggilan konstitusional, nilai luhur yang mutlak perlu dalam semuda bidang kehidupan bangsa dan negara serta harus dimasyarakatkan dan diberdayakan secara nyata.

Tabel 4.8

Jawaban tentang salah satu wujud bela negara

	Skala Jawaban	Frekuensi	Prosentase
5	Sangat Setuju	8	20 %
4	Setuju	24	60 %
3	Netral	8	20 %
2	Tidak Setuju	-	-
1	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	40	100 %

Untuk mengetahui tingkat kesadaran bela negara dari anggota Menwa UGM, peneliti mengajukan pernyataan sebagai berikut “Berusaha untuk yang terbaik dalam menuntut ilmu adalah salah satu wujud dari bela negara,”

Membina Persatuan Dan Kesatuan Bangsa. 3. Bahwa Kami Menjunjung Tinggi Dan Ikut Serta Membina Dan Mengamalkan Nilai-Nilai Luhur Kebudayaan Bangsa Indonesia. 4. Bahwa Kami Wajib Senantiasa Mengamalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi Untuk Kesejahteraan Bangsa Dan Negara. 5. Bahwa Kami Wajib Patuh Dan Taat Melaksanakan Tata-Tertib Resimen Mahasiswa Indonesia.

jawaban dari responden dapat dilihat dalam tabel 4.8 diatas. Jawaban responden terlihat positif yaitu 60 % menyatakan setuju dan sisanya berimbang masing-masing 20 % menyatakan sangat setuju dan netral.

Selanjutnya peneliti juga mengakan pernyataan sebagai berikut "Saya tidak akan ragu-ragu ikut dalam usaha pembelaan negara apabila negara membutuhkan". Jawaban responden adalah sebagai berikut: 52,5 % menyatakan setuju, 25 % menjawab sangat setuju, 20 % menjawab netral dan hanya 2,5 % yang menjawab tidak setuju.

Tabel 4.9

Jawaban tentang tanggung jawab akan pembelaan negara

Skala Jawaban		Frekuensi	Prosentase
5	Sangat Setuju	10	25 %
4	Setuju	21	52,5 %
3	Netral	8	20 %
2	Tidak Setuju	1	2,5 %
1	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		40	100 %

Dalam profile Menwa UGM disebutkan bahwa Satuan Menwa UGM sebagai bagian dari Unit Kegiatan Mahasiswa di tingkat Universitas merupakan wadah pembinaan bela negara serta kepemimpinan bagi mahasiswa

Dalam pendidikan dasar Menwa kurikulumnya memuat lima dasar belanegara yang diidentifikasi oleh Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan , yaitu: 1. Cinta tanah air, 2. Sadar berbangsa dan bernegara Indonesia, 3. Yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara, 4. Rela berkorban untuk bangsa dan negara, 5. Memiliki kemampuan awal bela negara, baik secara psikis maupun fisik.

Pendidikan dan pelatihan di Menwa salah satu tujuan utamanya adalah memang untuk mempersiapkan anggota Menwa untuk mampu membela negara baik secara fisik dengan bersiap untuk bertempur sebagai komponen

pendukung ataupun komponen cadangan pertahanan negara, maupun juga membela negara dengan ilmu pengetahuan yang dipelajari di bangku kuliah. Hal tersebut sesuai dengan doktrin Menwa yaitu "*Widya Castrena Dharma Siddha*" yang artinya penyempurnaan kewajiban dengan ilmu pengetahuan dan ilmu keprajuritan.

4.5 Analisis Indikator Kedisiplinan

Suasana kedisiplinan dan keteraturan adalah ciri khas Menwa UGM jika dibandingkan dengan Unit Kegiatan Mahasiswa lain di lingkungan kampus UGM. Maka wajar bila kemudian jawaban dari pertanyaan tentang tingkat kedisiplinan juga sebagian besar bernilai 4 (setuju).

Peraturan yang cukup ketat dan adanya hukuman bagi yang melanggar disiplin dan peraturan, mau tidak mau membuat setiap anggota Menwa UGM terbiasa untuk berlaku disiplin dan taat akan peraturan yang ada.

Dalam struktur Menwa UGM terdapat provost sebagai unsur yang berperan untuk mengawasi dan memberikan pemahaman kedisiplinan bagi setiap anggota Menwa UGM tanpa kecuali. Dalam wawancara dengan Kepala Provost Menwa UGM, disebutkan bahwa setiap anggota Menwa harus mentaati segala peraturan yang terdapat di lingkungan Menwa, baik itu peraturan yang tertuang dalam Peraturan Disiplin Resimen Mahasiswa (PDRM) yang memuat kode etik sampai dengan tata cara serta tingkah laku yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota Menwa, maupun juga peraturan-peraturan yang tertuang dalam Peraturan Urusan Dinas Dalam (PUDD) di Markas Komando Menwa UGM. Akan tetapi sebagai seorang mahasiswa yang sudah dianggap dewasa penegakan akan peraturan juga lebih ditekankan kepada kesadaran pribadi masing-masing anggota, sehingga diharapkan nantinya tingkah laku disiplin dan ketaatan akan peraturan dari pribadi anggota Menwa UGM bukan karena ketakutan akan hukuman yang berlaku, tetapi karena kesadaran pribadi masing-masing anggota tersebut tentang pentingnya disiplin dan peraturan.

Tabel 4.10

Jawaban terhadap pernyataan disiplin waktu

	Skala Jawaban	Frekuensi	Prosentase
5	Sangat Setuju	-	-
4	Setuju	32	80 %
3	Netral	8	20 %
2	Tidak Setuju	-	-
1	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	40	100 %

Tabel diatas adalah jawaban dari responden terhadap pernyataan “Saya jarang terlambat masuk kuliah”. Jawaban responden menunjukkan bahwa 80 % menyatakan setuju dan sisanya 20 % netral. Hal tersebut berarti meskipun mayoritas responden mampu bersikap disiplin waktu, tetapi ternyata terdapat 20 % responden yang menjawab netral/ragu-ragu untuk menyatakan diri bahwa dia selalu disiplin terhadap waktu.

Sedangkan untuk pernyataan berupa “saya senantiasa berusaha mentaati peraturan yang berlaku”, mayoritas responden juga menyatakan setuju yaitu sebanyak 60 % sisanya 22,5 % menyatakan sangat setuju dan 17,5 % menjawab netral.

Tabel 4.11

Jawaban terhadap pernyataan ketaatan terhadap peraturan

	Skala Jawaban	Frekuensi	Prosentase
5	Sangat Setuju	9	22,5 %
4	Setuju	24	60 %
3	Netral	7	17,5 %
2	Tidak Setuju	-	-
1	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	40	100 %

4.6 Analisis Indikator Kemampuan Fisik Dan Mental

Kemampuan fisik dan mental yang prima adalah salah satu syarat bagi setiap mahasiswa yang akan bergabung menjadi anggota Menwa. Dalam seleksi penerimaan anggota baru Menwa, setiap calon anggota harus melalui beberapa tahap diantaranya tes kesemaptan dan tes kesehatan serta tes mental ideologi dan wawancara. Dengan demikian seorang anggota Menwa pada dasarnya sebenarnya sudah memiliki kemampuan awal yang prima dalam hal fisik dan juga mental.

Dalam wawancara dengan salah satu anggota siaga, disebutkan bahwa setelah lolos sebagai calon anggota atau dalam istilah di Menwa UGM disebut Camen (Calon Menwa), maka untuk menjadi seorang anggota penuh maka setiap Camen wajib mengikuti pendidikan dan pelatihan yang cukup menguras tenaga dan psikis. Dari mulai Latihan. Pendahuluan dan Pembekalan sebagai latihan awal sebelum mengikuti Pendidikan Dasar Kemenwaan, sampai dengan pembaretan (Gama Yudha) sebagai tradisi akhir untuk seorang Camen bisa menjadi anggota Menwa UGM dengan simbol mendapatkan baret ungu.

Serangkaian pendidikan dan pelatihan tersebut disamping melatih fisik para anggota juga melatih mental anggota untuk tidak mudah putus asa dan menyerah menjalani beban berat selama menjalani latihan. Kemampuan fisik dan mental juga senantiasa diasah setiap saat dengan diadakannya kegiatan latihan rutin secara berkala dan juga latihan penyegaran dalam waktu-waktu tertentu. Sehingga tidak heran ketika diberi pernyataan “saya bukan orang yang mudah putus asa”, mayoritas responden menjawab setuju, seperti yang terlihat pada tabel 4.12 dibawah ini.

Tabel 4.12

Jawaban tentang kemampuan mental

	Skala Jawaban	Frekuensi	Prosentase
5	Sangat Setuju	9	22,5 %
4	Setuju	23	57,5 %
3	Netral	7	17,5 %
2	Tidak Setuju	1	2,5 %
1	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	40	100 %

Sedangkan untuk kebugaran dan kesehatan tubuh, mayoritas responden juga memberikan jawaban positif seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.13

Jawaban tentang kebugaran dan kesehatan tubuh

	Skala Jawaban	Frekuensi	Prosentase
5	Sangat Setuju	9	22,5 %
4	Setuju	23	57,5 %
3	Netral	8	20 %
2	Tidak Setuju	-	-
1	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	40	100 %

4.7 Analisis Indikator Nasionalisme

Nasionalisme ialah suatu paham kesadaran untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa karena adanya kebersamaan kepentingan, rasa senasib sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu dan masa kini serta kesamaan pandangan, harapan dan tujuan dalam merumuskan cita-cita masa depan bangsa.

Tabel 4.14
Jawaban terhadap pendapat tentang pentingnya mempertahankan
NKRI

	Skala Jawaban	Frekuensi	Prosentase
5	Sangat Setuju	9	22,5 %
4	Setuju	22	55 %
3	Netral	8	20 %
2	Tidak Setuju	1	2,5 %
1	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		40	100 %

Dari tabel diatas terlihat bahwa mayoritas anggota Menwa sepakat bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah final dan harus dijaga kelangsungan hidupnya.

Salah satu contoh wujud nyata dari nasionalisme adalah kecintaan akan barang-barang produksi dalam negeri. Dengan membeli produk dalam negeri berarti juga memberikan penghidupan dan menggerakkan ekonomi bangsa Indonesia.

Tabel 4.15
Jawaban tentang kecintaan terhadap produk dalam negeri

	Skala Jawaban	Frekuensi	Prosentase
5	Sangat Setuju	9	22,5 %
4	Setuju	22	55 %
3	Netral	7	17,5 %
2	Tidak Setuju	2	5 %
1	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		40	100 %

Meskipun Menwa UGM mengajarkan tentang nasionalisme tetapi bukan berarti akan membentuk seorang anggota menjadi seorang yang ultra nasionalis ataupun juga nasionalisme yang sempit. Nasionalisme yang dikembangkan adalah nasionalisme yang kritis, yang tetap mengedepankan

aspek-aspek keterbukaan. Jadi keberpihakan terhadap negara Indonesia bukan merupakan keberpihakan yang membabibuta, tetapi juga diimbangi dengan sikap kritis untuk kemajuan bangsa Indonesia itu sendiri. Maka tidak heran jika anggota Menwa UGM juga terlibat dalam beberapa aksi pengkritisan terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak pro terhadap kepentingan rakyat ataupun negara.

4.8 Analisis Indikator Karakter Yang Positif

Dari berbagai macam karakter positif yang ada karakter positif dalam penelitian ini lebih ditekankan pada tiga aspek yaitu jujur, adil dan bertanggung jawab.

Saya akan bersikap adil dan jujur, walaupun kepada orang yang tidak saya kenal

Tabel 4.16

Jawaban untuk selalu bersikap jujur dan adil

	Skala Jawaban	Frekuensi	Prosentase
5	Sangat Setuju	8	20 %
4	Setuju	23	57,5 %
3	Netral	9	22,5 %
2	Tidak Setuju	-	-
1	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	40	100 %

Tabel diatas adalah rangkuman jawaban responden tentang perlunya bersikap adil dan jujur kepada semua orang, meskipun kepada orang yang tidak dikenai. Mayoritas responden menjawab setuju yaitu 57,5 %, bahkan 20 % responden menjawab sangat setuju, sisanya 22,5 % responden menjawab netral. Dengan demikian mayoritas anggota Menwa UGM menyadari bahwa perilaku jujur dan adil harus diberikan kepada semua orang.

Karakter positif yang lainnya adalah bertanggungjawab. Penanaman nilai-nilai tanggungjawab sudah sejak dini diberikan kepada anggota-anggota Menwa UGM, karena dalam pendidikan pelatihan khususnya dalam latihan

pendahuluan dan pembekalan setiap anggota sudah ditekankan untuk selalu bertanggungjawab terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

Tabel 4.17

Jawaban terhadap rasa tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan

	Skala Jawaban	Frekuensi	Prosentase
5	Sangat Setuju	9	22,5 %
4	Setuju	23	57,5 %
3	Netral	8	20 %
2	Tidak Setuju	-	-
1	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	40	100 %

Tabel 4.17 diatas merupakan jawaban dari pertanyaan tentang perlunya melaksanakan semua tugas dan kewajiban yang diberikan dengan penuh rasa tanggungjawab. Dari tabel diatas terlihat bahwa mayoritas responden menjawab setuju yaitu 57,5 %, bahkan 22,5 % responden menjawab sangat setuju, sisanya 20 % responden menjawab netral.

Dari hasil wawancara lebih lanjut dengan seorang anggota cadangan, dia mengatakan bahwa, dalam kehidupan sehari-hari di Menwa UGM memang selalu ditekankan untuk membentuk karakter yang positif diantaranya kejujuran, adil dan juga rasa tanggung jawab. Meskipun demikian kadangkala anggota merasa diperlakukan dengan tidak adil, terutama bila terjadi pada kasus pemberian hukuman yang sama kepada semua teman seangkatan/se-yudha, apabila ada seorang dari mereka melakukan tindakan indisipliner. Hal tersebut memicu teman-teman yang lain diperlakukan tidak adil. Sisi lain dari akibat yang dimunculkan terhadap perlakuan seperti itu adalah kecenderungan seseorang untuk berbohong agar tidak terkena hukuman.

Tetapi secara keseluruhan penanaman karakter yang positif terutama dalam rasa tanggungjawab seseorang dalam menjalankan tugas, sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari di organisasi Menwa UGM. Hal tersebut seperti

yang disampaikan oleh seorang anggota yang menjabat sebagai Kepala Sub Urusan kepada peneliti, dia merasa apabila diberi tugas oleh atasan adalah sebuah bentuk kepercayaan atasan tersebut kepada dirinya, oleh karena itu dia berusaha menjalankan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya. Meskipun sebenarnya bisa saja dia mengabaikan tugas tersebut dan melimpahkannya kepada anggota lain, tetapi karena dalam lingkungan organisasi Menwa UGM sudah terbangun budaya untuk berusaha semaksimal mungkin maka dia akan melaksanakan tugas tersebut dengan berusaha semaksimal mungkin sesuai kemampuannya.

4.9 Analisis Indikator Kepedulian dan toleransi

Kepedulian dan toleransi merupakan suasana yang paling sering terjadi dan dapat dilihat serta dirasakan dominan dalam organisasi Menwa UGM. Contoh kasus adalah, hampir setiap hari Markas Komando Menwa UGM selalu didatangi oleh keluarga pasien di rumah sakit di Yogyakarta yang membutuhkan transfusi darah. Dan setiap anggota Menwa UGM yang menerimanya berusaha dengan maksimal untuk membantu orang tersebut agar memperoleh donor yang sesuai dengan golongan darah yang dibutuhkan. Dalam ruang piket Menwa UGM terdapat buku catatan golongan darah dari semua anggota Menwa UGM, dan tanggal terakhir kali melakukan donor. Sehingga tidak heran bahwa pihak rumah sakit selalu memberikan arahan kepada keluarga pasien yang mencari pendonor untuk selalu datang ke Menwa UGM.

Bentuk kepedulian lain adalah hampir disetiap bencana yang terjadi, Menwa UGM selalu terlibat untuk membantu korban bencana, baik bekerja sama dengan pihak Universitas, ataupun kerjasama dengan instansi lainnya. Operasi penanggulangan bencana yang terkini dilaksanakan adalah membantu pengungsi korban letusan gunung Merapi beberapa bulan yang lalu.

Maka ketika disodori pertanyaan tentang kesiapan untuk membantu korban bencana, maka mayoritas responden menjawab setuju yaitu 57,5 %, bahkan 27,5 % responden menjawab sangat setuju, sisanya 15 % responden menjawab netral. Hal tersebut seperti terlihat pada tabel 4.18 dibawah ini.

Tabel 4.18

Jawaban terhadap kesiapan untuk membantu korban bencana

	Skala Jawaban	Frekuensi	Prosentase
5	Sangat Setuju	11	27,5 %
4	Setuju	23	57,5 %
3	Netral	6	15 %
2	Tidak Setuju	-	-
1	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	40	100 %

Sikap toleransi juga berlaku dalam kehidupan sehari-hari di Menwa UGM. Hal tersebut karena anggota Menwa UGM berasal dari berbagai macam latar belakang, baik suku, agama, dan juga level kehidupan sosial ekonomi. Meskipun latar belakang yang heterogen tersebut sikap toleransi dan jiwa korsa⁴ mampu membuat sesama anggota Menwa UGM menjadi saling toleran satu sama lain. Hal tersebut tercermin pada jawaban responden terhadap pertanyaan tentang perlunya bersikap toleran terhadap orang-orang yang mempunyai perbedaan latar belakang dengan dirinya, seperti pada tabel 4.19 dibawah ini.

Tabel 4.19

Jawaban terhadap perlunya bersikap toleran terhadap orang-orang yang mempunyai perbedaan latar belakang

	Skala Jawaban	Frekuensi	Prosentase
5	Sangat Setuju	9	22,5 %
4	Setuju	23	57,5 %
3	Netral	7	17,5 %
2	Tidak Setuju	1	2,5 %
1	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	40	100 %

⁴ Jiwa korsa adalah jiwa satu rasa dan satu asa dalam mencapai satu tujuan atau biasa disebut rasa peduli dan sepenanggungan terhadap sesama didalam suatu ORGANISASI atau kelompok yang mempunyai SATU TUJUAN. Jiwa Korsa berartikan rasa persatuan, kekeluargaan, setia kawan, rasa tolong – menolong, bahu membahu, rasa memiliki bersama, dan rasa persaudaraan yang sangat erat.
<http://himmatskip.blogspot.com/2010/09/jiwa-korsa.html>

4.10 Analisis Indikator Kreativitas Pemikiran

Meskipun terdapat pandangan bahwa organisasi yang bersifat komando akan menghambat personel yang didalamnya untuk bisa berfikir kreatif dan inovatif, tetapi dalam organisasi Menwa UGM walaupun menganut ciri khas komando dalam sistem organisasinya ternyata masih mampu membuat para anggotanya untuk berfikir kreatif dan inovatif. Hal tersebut tercermin dalam hasil jawaban responden pada pertanyaan bahwa setiap anggota harus berusaha mengembangkan kreativitas pemikiran masing-masing, maka jawaban responden adalah seperti terlihat dalam tabel 4.20 dibawah ini yaitu 60 %, menjawab setuju, 25 % responden menjawab sangat setuju, sisanya 15 % responden menjawab netral.

Tabel 4.20

Jawaban terhadap perlunya kreativitas pemikiran

	Skala Jawaban	Frekuensi	Prosentase
5	Sangat Setuju	10	25 %
4	Setuju	24	60 %
3	Netral	6	15 %
2	Tidak Setuju	-	-
1	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	40	100 %

Selain berfikir kreatif, ternyata dalam kegiatan sehari-hari anggota Menwa UGM dapat juga mengembangkan inovasi-inovasi terhadap bentuk kegiatan yang ada. Hal tersebut dibuktikan dengan beragamnya kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Menwa UGM dalam 2 tahun terakhir belakangan ini. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan tidak monoton dan mencakup berbagai aspek. Contoh kegiatan yang cukup inovatif adalah pengenalan teknologi kedirgantaraan dengan membuat roket air dari bahan bekas botol air mineral, serta simulasi gunung meletus dengan bahan soda kue, kepada anak-anak pengunjung korban merapi. Inovasi pemikiran anggota Menwa UGM tersebut terlihat pada tabel 4.21 tentang kemampuan berinovasi dalam menghadapi persoalan yang ada.

Tabel 4.21

Jawaban tentang kemampuan berinovasi dalam menghadapi persoalan

	Skala Jawaban	Frekuensi	Prosentase
5	Sangat Setuju	9	22,5 %
4	Setuju	21	52,5 %
3	Netral	9	22,5 %
2	Tidak Setuju	1	2,5 %
1	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	40	100 %

4.11 Analisis Indikator Kemampuan Kepemimpinan

Kepemimpinan menjadi salah satu bidang yang ditawarkan untuk diperoleh anggota dari berkegiatan di Menwa UGM. Satuan Resimen Mahasiswa Universitas Gadjah Mada sebagai bagian dari Unit Kegiatan Mahasiswa tingkat Universitas merupakan wadah pembinaan bela negara serta kepemimpinan bagi mahasiswa Universitas Gadjah Mada yang menjunjung tinggi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.⁵ Dengan hierarki komando, Satuan Resimen Mahasiswa Universitas Gadjah Mada memiliki budaya organisasi yang khas. Struktur organisasi yang jelas membutuhkan keterampilan memimpin yang baik serta bertanggung jawab. Hal tersebut terdidik mulai dari penerimaan anggota baru hingga pembentukan komando latihan yang menuntut perencanaan serta eksekusi lapangan yang jitu.

Dalam teori kepemimpinan Kouzes dan Pousner disebutkan bahwa salah satu proses untuk menjadi seorang pemimpin adalah bersemangat untuk mencapai visi. Dari hal tersebut maka terhadap pertanyaan tentang semangat untuk mengejar cita-cita sebagai salah satu bentuk visi yang ingin diraih oleh anggota Menwa UGM menghasilkan jawaban pada tabel 4.22 dibawah ini:

⁵ Profile Menwa UGM. <http://www.menwa.ukm.ugm.ac.id>

Tabel 4.22

Jawaban semangat untuk mencapai cita-cita

	Skala Jawaban	Frekuensi	Prosentase
5	Sangat Setuju	9	22,5 %
4	Setuju	21	52,5 %
3	Netral	8	20 %
2	Tidak Setuju	2	5 %
1	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	40	100 %

Kouzes dan Pousner menyebutkan ada 19 karakteristik pemimpin dan 5 langkah proses untuk menjadi seorang pemimpin, seperti yang tercantum dalam kerangka teori diatas. Wawancara lebih lanjut dengan unsur pimpinan di Menwa UGM yaitu dengan Komandan Satuan dan Wakil Komandan Satuan, menyebutkan bahwa pembelajaran kepemimpinan di Menwa UGM tidak hanya sekedar teori. Disamping itu setiap anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin. Pembelajaran kepemimpinan dimulai dari sejak menjadi calon anggota dengan memberikan kesempatan secara bergiliran kepada masing-masing anggota untuk menjadi Komandan Regu dalam pasukannya. Dengan sistem komando, tanggungjawab seorang Komandan Satuan menjadi tidak ringan, karena setiap keputusan yang diambil oleh Komandan Satuan berdampak besar terhadap jalannya organisasi, karena setiap keputusan yang sudah diambil oleh Komandan Satuan wajib dilaksanakan seluruh anggota dan staff yang ada di bawahnya. Meskipun demikian terdapat wadah untuk mengkritisi kepemimpinan seorang Komandan Satuan dan Wakil Komandan Satuan yaitu melalui mekanisme pertanggungjawaban di Musyawarah Kerja Satuan.

Disisi lain di Menwa UGM juga ditekankan juga pembelajaran untuk menjadi seorang yang dipimpin. Bagaimana seorang bawahan harus mematuhi hal-hal yang telah ditetapkan oleh pimpinannya dan melaksanakannya dengan penuh rasa tanggung jawab. Masih menurut

Kouzes dan Pousner bahwa salah satu dari lima langkah menuju proses untuk menjadi pemimpin adalah menjadi model. Hal tersebut jika diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari adalah memberikan tauladan yang baik pada lingkungan sekitar. Tabel 4.23 adalah jawaban responden terhadap perlunya memberikan tauladan yang baik pada semua orang. Dari hasil jawaban tersebut terlihat bahwa nilai-nilai ketauladanan sudah terlihat pada masing-masing anggota Menwa UGM, meskipun masih terdapat anggota yang belum bisa memberikan tauladan yang baik, dimana terdapat 1 orang responden (2,5 %) menjawab tidak setuju.

Tabel 4.23

Jawaban terhadap usaha memberikan tauladan yang baik kepada semua orang

	Skala Jawaban	Frekuensi	Prosentase
5	Sangat Setuju	9	22,5 %
4	Setuju	22	55 %
3	Netral	8	20 %
2	Tidak Setuju	1	2,5 %
1	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	40	100 %

4.12 Analisi Indikator Loyalitas dan Berperan Aktif pada Organisasi

Salah satu bentuk cinta tanah air dalam konteks bela negara adalah memberikan yang terbaik sesuai dengan peran yang sedang dijalankan. Hal tersebut jika diturunkan dalam konteks berorganisasi adalah loyan dan berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi.

Dalam Menwa UGM peran aktif anggota sangat diperlukan untuk menjalankan roda organisasi agar dapat berjalan dengan maksimal. Oleh karena itu dalam setiap individu anggota Menwa UGM selalu ditekankan untuk sebisa mungkin ikut serta dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Dalam tabel 4.24 di bawah ini adalah jawaban responden tentang peran aktif anggota dalam setiap kegiatan di Menwa UGM. Dari tabel tersebut terlihat bahwa mayoritas responden menjawab setuju yaitu 57,5 %,

bahkan 22,5 % responden menjawab sangat setuju, sisanya 20 % responden menjawab netral untuk peran aktif dalam kegiatan di Menwa UGM.

Tabel 4.24

Jawaban tentang peran aktif anggota dalam setiap kegiatan

	Skala Jawaban	Frekuensi	Prosentase
5	Sangat Setuju	9	22,5 %
4	Setuju	23	57,5 %
3	Netral	8	20 %
2	Tidak Setuju	-	-
1	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		40	100 %

Bentuk peran aktif anggota adalah kesiapan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Tabel 4.25 dibawah ini adalah gambarn responden tentang kesiapan tersebut.

Tabel 4.25

Jawaban terhadap kesiapan untuk menjalan tugas dan tanggung jawab sebagai anggota Menwa UGM

	Skala Jawaban	Frekuensi	Prosentase
5	Sangat Setuju	8	20%
4	Setuju	29	72,5 %
3	Netral	3	7,5 %
2	Tidak Setuju	-	-
1	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		40	100 %

Meskipun mayoritas responden menjawab bahwa dia akan loyal dan berperan aktif dalam setiap kegiatan Menwa UGM, dalam wawancara lebih lanjut kepada responden terdapat unsur ketidaksiapan pada peran aktifnya, responden beralasan bahwa tidak semua kegiatan di Menwa UGM bisa dia

ikuti karena beban kuliah yang cukup tinggi. Disamping itu kadang-kadang kegiatan Menwa UGM juga berbenturan dengan kegiatan perkuliahan. Konfirmasi lebih lanjut kepada Komandan Satuan Menwa UGM mengatakan bahwa satuan selalu berusaha menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang tidak berbenturan dengan jadwal perkuliahan, tetapi terhadap kegiatan-kegiatan yang sifatnya partisipatif atau kegiatan yang diselenggarakan oleh instansi lain pihak satuan tidak bisa menyesuaikannya karena hal itu menyangkut kebijakan instansi lain tersebut.

4.13 Kesimpulan terhadap Indikator Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan

Dari jawaban responden terhadap pertanyaan yang ada, kemudian diolah dengan mencari rata-rata pada nilai jawaban semua responden terhadap masing-masing indikator. Kemudian hasil rata-rata tersebut dimasukkan dalam skala peringkat seperti yang sudah disebutkan dalam metode analisa data terdahulu maka diperoleh hasil sebagai berikut, seperti pada tabel 4.26 dibawah ini:

Tabel 4.26
Peringkat Indikator

No	Indikator	Nilai Rata-Rata	Peringkat
1	Wawasan kebangsaan	3,99	Tinggi
2	Kesadaran Bela negara	4	Tinggi
3	Tingkat Kedisiplinan	3,93	Tinggi
4	Kemampuan fisik dan mental	4,01	Tinggi
5	Nasionalisme	3,96	Tinggi
6	Karakter yang positif	4	Tinggi
7	Kepedulian dan toleransi	4,06	Tinggi
8	Kreativitas pemikiran	4,02	Tinggi
9	Kemampuan kepemimpinan	3,95	Tinggi
10	Loyalitas dan berperan aktif pada organisasi	4,07	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.26 diatas terlihat bahwa skala peringkat pada masing-masing indikator dari nilai-nilai karakter kebangsaan pada anggota Menwa UGM adalah tinggi.

4.14 Kendala-Kendala yang Dihadapai oleh Menwa UGM

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter kebangsaan pada anggota Menwa UGM tinggi, tetapi bukan berarti tidak terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh Menwa UGM dalam mengembangkan karakter kebangsaan pada anggotanya. Hal tersebut terlihat dari jawaban responden tentang ada atau tidaknya kendala yang dihadapi oleh Menwa UGM dalam upaya mengembangkan karakter kebangsaan anggotanya, semua responden menjawab terdapat kendala-kendala. Kendala-kendala tersebut terangkum dalam kendala internal dan eksternal.

4.14.1 Kendala internal

Kendala internal yang disebutkan oleh responde yang dihadapi oleh Menwa UGM dalam upaya pembangunan karakter anggota adalah:

1. Menurunnya kualitas dan kuantitas anggota, sebagai akibat dari kurang berminatnya mahasiswa terhadap unit kegiatan kemahasiswaan dan juga masih adanya pandangan negatif terhadap Menwa karena identik dengan militerisme.
2. Tidak semua anggota bisa aktif sehingga menyebabkan jalannya roda organisasi tidak maksimal.
3. Keterbatasan anggaran dana organisasi

4.14.2 Kendala eksternal

1. Masih adanya pandangan negatif dari sebagian masyarakat tentang ciri khas militer yang ada dalam organisasi Menwa UGM.
2. Belum adanya peraturan yang baku dari pemerintah sehingga menyebabkan arah pembinaan dan pemberdayaan Menwa UGM menjadi tidak fokus dan cenderung sedang mencari-cari bentuk yang pas.

3. Kurang maksimalnya koordinasi antara Menwa UGM dengan Komando Menwa Mahakarta Provinsi D.I. Yogyakarta sebagai satuan di atasnya sehingga membuat arah pembinaan dan pemberdayaan Menwa UGM menjadi tidak maksimal.
4. Dukungan dana dari rektorat yang kadang-kadang kurang.
5. Semakin tingginya beban studi mahasiswa.
6. Kurangnya dukungan nyata dari alumni

Dari kedua klasifikasi kendala-kendala tersebut, 70 % responden menganggap bahwa faktor kendala eksternal lebih dominan, dan sisanya 30 % memilih kendala internal lebih dominan.

Gambar 4.1

Prosentase Dominasi Kendala yang dihadapi Menwa UGM



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Terdapat 10 nilai-nilai karakter kebangsaan yang di analisa dalam penelitian ini, yaitu:
 - a. Wawasan kebangsaan
 - b. Kesadaran Bela negara
 - c. Tingkat Kedisiplinan
 - d. Kemampuan fisik dan mental
 - e. Nasionalisme
 - f. Karakter yang positif
 - g. Kepedulian dan toleransi
 - h. Kreativitas pemikiran
 - i. Kemampuan kepemimpinan
 - j. Loyalitas dan berperan aktif pada organisasi

Analisa terhadap 10 nilai-nilai karakter kebangsaan pada anggota Menwa UGM menghasilkan skala pada peringkat yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas anggota Menwa UGM mempunyai karakter kebangsaan yang positif.

2. Meskipun mayoritas anggota memiliki tingkat karakter kebangsaan yang tinggi tetapi semua anggota berpendapat bahwa masih ada kendala-kendala yang menjadi hambatan Menwa UGM dalam aktivitasnya untuk mengembangkan karakter anggotanya. Kendala-kendala yang menghambat tersebut terdiri dari kendala internal, yaitu: 1) menurunnya kualitas dan kuantitas anggota, 2) keaktifan anggota, 3) keterbatasan anggaran dana organisasi. Sedangkan kendala eksternalnya adalah: 1) masih adanya pandangan negatif dari sebagian masyarakat tentang ciri khas militer yang ada dalam organisasi Menwa UGM. 2) belum adanya peraturan yang baku dari pemerintah sehingga menyebabkan arah pembinaan dan pemberdayaan Menwa UGM menjadi tidak fokus dan cenderung sedang mencari-cari bentuk yang

pas, 3) kurang maksimalnya koordinasi antara Menwa UGM dengan Komando Menwa Mahakarta Provinsi D.I. Yogyakarta sebagai satuan di atasnya sehingga membuat arah pembinaan dan pemberdayaan Menwa UGM menjadi tidak maksimal, 4) dukungan dana dari rektorat yang kadang-kadang kurang, 5) semakin tingginya beban studi mahasiswa, 6) kurangnya dukungan nyata dari alumni.

5.2 Saran

1. Perlu adanya publikasi yang lebih luas tentang kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Menwa UGM, sehingga nilai-nilai karakter kebangsaan pada anggota Menwa UGM dapat lebih tersebar luar agar nantinya diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih luas. Disamping itu diharapkan kegiatan-kegiatan dan sikap positif dari Menwa UGM dapat menjadi tauladan bagi organisasi Menwa lainnya diseluruh Indonesia.
2. Meskipun program kerja dan sistem organisasi sudah berjalan dengan baik, perlu adanya inovasi dalam organisasi Menwa UGM sehingga mampu lebih independent dan menciptakan peluang-peluang baru, sehingga kualitas dan kuantitas anggota menjadi semakin bertambah
3. Pemerintah perlu segera memberikan aturan yang jelas tentang fungsi dan kedudukan Menwa sehingga diharapkan pembinaan dan pemberdayaan Menwa menjadi lebih terarah dan efektif.
4. Perlunya peningkatan dukungan dari pihak rektorat kepada Menwa sehingga manfaat positif yang dirasakan oleh setiap pribadi anggota Menwa dapat juga dirasakan oleh mahasiswa-mahasiswa lainnya di lingkungan kampus UGM.
5. Perlu adanya langkah kongkrit dari alumni untuk lebih intens membantu junior-yuniornya agar lebih maksimal dalam menjalankan peran dan fungsinya dalam berorganisasi di Menwa UGM.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict, *Komunitas-komunitas Imajiner: Renungan tentang Asal-Usul dan Penyebaran Nasionalisme*. Omi Intan Naomi (Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Kerjasama dengan Insist, 1999.
- Badri Yatim, *Soekarno, Islam Dan Nasionalisme*, Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Budiyanti, *Dasar-Dasar Ilmu Tata Negara*. LAN. 1977.
- Cahyono, Tri Bambang. *Pengadaan Sumberdaya Manusia*. Jakarta: IPWI, 1995.
- Chaidir Basrie, *Bela Negara, Implementasi dan Pengembangannya*, Jakarta, UI-Press, 1998.
- Departemen Dalam Negeri. *Sosialisasi Kebangsaan. Modul 8*. Depdagri Dirjen Kesatuan Bangsa. 2003.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahas Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 1996.
- Fitria Mega, *Peran Keluarga dan Lingkungan Kerja Terhadap Perkembangan Karier Polwan*, Jakarta, Tesis Program Magister Pasca Sarjana U, 2006.
- Handoko, T Hani. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: Edisi 2 BPFE, 1983
- Hans Kohn, *Nasionalisme, Arti Dan Sejarahhnya*, Jakarta: PT. Pembangunan. 1984.
- Hasyim Djalal. *Jatidiri Bangsa dalam Ancaman Globalisasi. Pokok-Pokok Pikiran Guru Besar Indonesia*. Surabaya. 2007.
- Idup Suhadi. dan AM. Sinaga. *Wawasan Kesatuan dalam Rangka Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Lembaga Administrasi Negara RI. 2003.
- Koesoema. A, Doni. *Pendidikan Karakter*. Gramedia Widisaranan Indonesia. 2007.
- Kons, Hans. *Nasionalisme, Arti dan Sejarahhanya*. Sumantri Mertodipuro (penerjemah). Jakarta: Erlangga, 1984.
- Kouzes, James. M and Posner, Barry. Z., *The Leadership Callenge*, alih bahasa: Revyani Sjahrial, S.E., Jakarta, Penerbit Erlangga, 2004.

- Lazuardi Adi Sage, *Sebuah Catatan Sudutpandang Siswono Tentang Nasionalisme Dan Islam*, Jakarta, Citra Media, 1996.
- Lyman Tower Sergeant, *Ideologi – Ideologi Politik Kontemporer*, Jakarta: Erlangga, 1987.
- Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1998
- Mounier, Emmanuel. *The Character of Man*. Translate into English by Cynthia Rowland. New York: Harper dan Brothers. 1956.
- Nazaruddin Syamsudin, *Soekarno Kenyataan Politik Dan Kenyataan Praktek*, Jakarta: CV. Rajawali. 1988.
- Prakoso Bhairiwa Putra. *Strategi Pemeliharaan Batas Wilayah Melalui Penguatan Tata Ruang Pulau-Pulau Kecil Terluar. Inovasi Online*, vol. 12/xx/Nov 2008.
- Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2006
- , *Profil Organisasi Komando Nasional Resimen Mahasiswa Indonesia*, Jakarta. Konas Menwa Indonesia, 2009
- Rangkuti, Freddy, *Mengukur Efektivitas Program Promosi & Analisis Kasus Menggunakan SPSS*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009
- Sarbin, TR, dalam *Role Theory dalam Lindzey, Handbook of Social Psychology*, Vol I, third printing, Messachussets USA, Addison Wesley Publising Co, 1954
- Sartono Kartodirjo, *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme Dan Negara Kesatuan*, Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Schein, E.H. *Organizational Culture and Leadership*, London: jossey-Bass. Dalam Firmanzah, *Mengelola Partai Politik*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Siagian, P. Sondang, *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Penerbit Hajimasagung. 1980
- Simamora, Henry, *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta:--, 1995.
- S.Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan Kespuluh, 2008
- Sujono.. *Metoda Statistika*, Bandung: Tarsito, 1998.

Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi Jilid 1*, Jakarta, Panitia Penerbit Dibaah Bendera Revolusi, 1964.

Sutrisno, Edy. *Budaya Organisasi*, Jakarta: Kencana, 2010.

-----, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* jilid II Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990

Stepi Ariani, *Pemuda dan Kesadaran Bela Negara*, Jurnal DEBAT Kemempora, Volume. 2 Nomor 1, Maret 2010

Usman, Wan. Dkk. *Daya Tahan Bangsa*. Jakarta: Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia. 2003.

Wayan Gede Suacana. Etno Nasionalisme dan Demokrasi dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Sosial Politik Sarahiti*, vol. 13. Denpasar. 2006.

Yakin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Mulya.

YB, Mangunkusumo, *Republic Sekarang Sudah Berubah Jauh*. Dalam Eko Prasetyo, (eds), *Nasionalisme, Refleksi Kritis Kaum Ilmuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Surat Kabar dan Majalah:

Johanes Papu dalam *Majalah Human Capital* No. 22, Januari 2006.

Kompas, 11 Oktober 2005.

Internet:

<http://afmdanii.blogspot.com/2011/05/bagaimana-membangun-karakter-bangsa.html>

<http://psp.ugm.ac.id/sarasehan-nasional-%E2%80%9Cnasionalisme-dan-pembangunan-karakter-bangsa%E2%80%9D.html>

http://id.wikipedia.org/wiki/Karakter_bangsa

<http://data.tp.ac.id/dokumen/pengertian+karakter>

<http://sosbud.kompasiana.com/2011/03/08/karakter-bangsa/>

http://karakterbangkit.blogspot.com/2009_03_01_archive.html

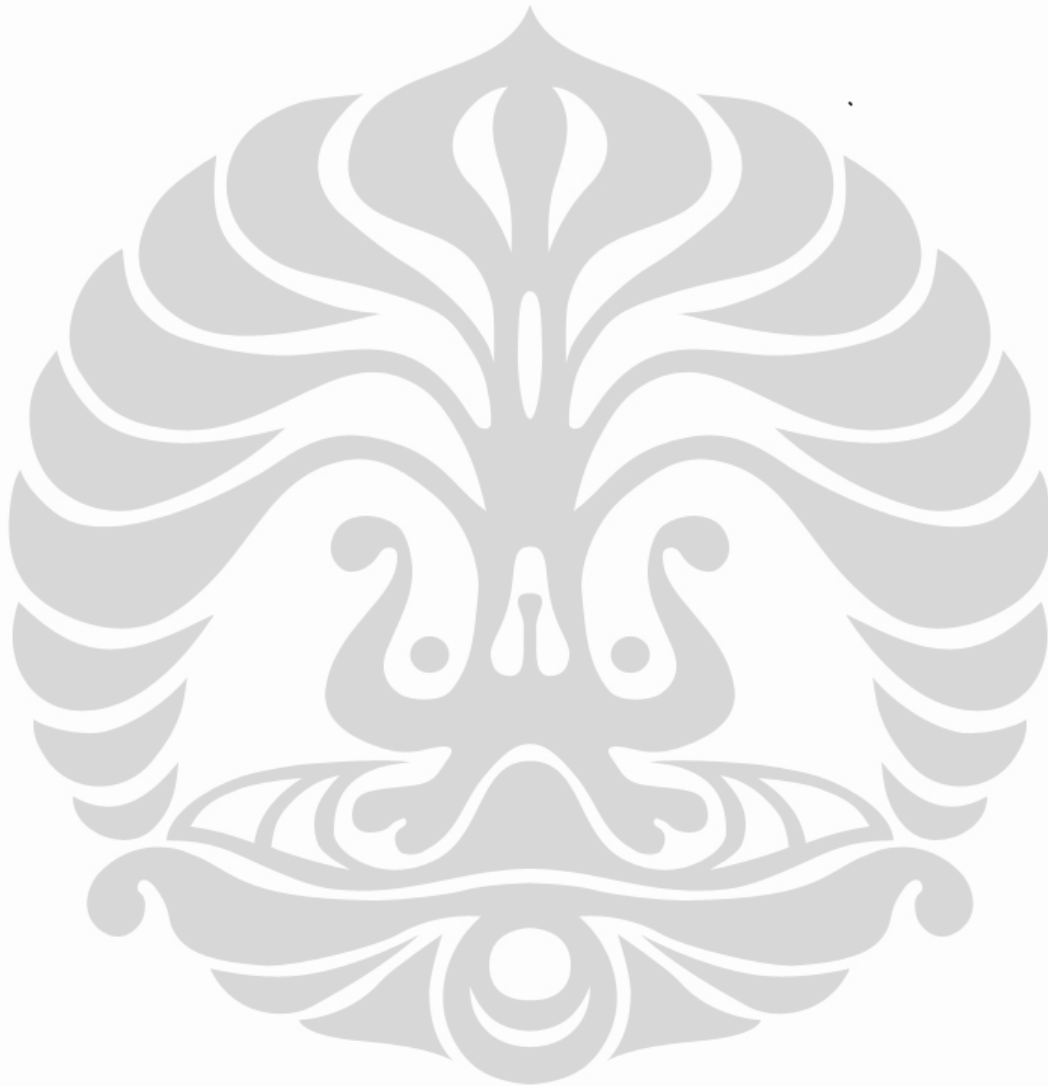
http://dikti.kemdiknas.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1053:peranan-pendidikan-nasional-dalam-pembangunan-karakter-bangsa&catid=143:berita-harian

<http://www.facebook.com/topic.php?uid=81247590655&topic=12766>

http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=529&Itemid=116

<http://www.pramuka.or.id/news/2011/06/23/gerakan-pramuka-membangun-karakter-bangsa-tidak-harus-menepuk-dada/>

<http://www.antaraneews.com/view/?i=1193291416&c=NAS&s=>
<http://ihf-org.tripod.com/pustaka/PROPOSALSBBFinal.pdf>
<http://karakterbangkit.blogspot.com/2009/03/pendidikan-karakter-sebagai-solusi.html>
<http://www.menwa.ukm.ugm.ac.id>
<http://himmatskip.blogspot.com/2010/09/jiwa-korsa.html>
<http://www.freewebs.com/hijrahsaputra/makalah/IKLIM%20DAN%20KESEHATAN%20DALAM%20ORGANISASI.htm>





**JURUSAN KAJIAN STRATEGIK KETAHANAN NASIONAL
KONSENTRASI KEPEMIMPINAN
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS INDONESIA**

KUESIONER PENELITIAN

“ANALISIS NILAI-NILAI KEBANGSAAN PADA ANGGOTA MENWA UGM”

Petunjuk Pengisian:

1. Isilah identitas responden sesuai dengan data pribadi anda
2. Bacalah setiap pertanyaan dan berikanlah penilaian secara objektif sesuai dengan kondisi anda yang sebenarnya

Identitas Responden

Nama (boleh tdk diisi) : _____

Jenis kelamin : _____

Yudha : _____

Jabatan di Menwa : _____

SS (Sangat Setuju) 5, S (Setuju) 4, N(Neutral) 3, TS (Tidak Setuju) 2, STS (Sangat Tidak Setuju) 1

No	X	URAIAN	PENILAIAN				
1		Saya selalu berpedoman pada perilaku yang berwawasan kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.	1	2	3	4	5
2		Sebagai warga negara Indonesia, sudah selayaknya harus memahami dan mengamalkan Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari	1	2	3	4	5
3		Berusaha untuk yang terbaik dalam menuntut ilmu adalah salah satu wujud dari bela negara.	1	2	3	4	5
4		Saya tidak akan ragu-ragu ikut dalam usaha pembelaan negara apabila negara membutuhkan	1	2	3	4	5
5		Saya jarang terlambat masuk kuliah	1	2	3	4	5
6		Saya senantiasa berusaha mentaati peraturan yang berlaku	1	2	3	4	5
7		Saya bukan orang yang mudah putus asa	1	2	3	4	5
8		Saya selalu berusaha menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh saya	1	2	3	4	5
9		Saya sepaham terhadap pendapat bahwa NKRI adalah sudah final dan patut dipertahankan sampai akhir hayat.	1	2	3	4	5
10		Saya selalu berusaha menggunakan dan mengkonsumsi produk-produk buatan bangsa Indonesia sendiri.	1	2	3	4	5
11		Saya akan bersikap adil dan jujur, walaupun kepada orang yang tidak saya kenal	1	2	3	4	5
12		Saya senantiasa melaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab setiap tugas yang diberikan kepada saya	1	2	3	4	5

13	Saya tidak ragu-ragu apabila diberi tugas membantu korban bencana	1	2	3	4	5
14	Saya mampu bersikap toleran terhadap orang-orang yang mempunyai perbedaan latar belakang dengan saya.	1	2	3	4	5
15	Saya selalu berusaha mengembangkan kreativitas pemikiran	1	2	3	4	5
16	Saya mampu berinovasi dalam menghadapi segala persoalan yang ada	1	2	3	4	5
17	Saya selalu bersemangat untuk mencapai apa yang menjadi cita-cita saya	1	2	3	4	5
18	Saya berusaha memberikan tauladan yang baik kepada semua orang.	1	2	3	4	5
19	Saya selalu berusaha berperan aktif dalam setiap kegiatan di Menwa UGM	1	2	3	4	5
20	Saya selalu siap menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan sebagai anggota Menwa UGM	1	2	3	4	5

Pertanyaan lanjutan:

- Apakah terdapat kendala-kendala yang menghambat Menwa UGM utk mengembangkan karakter kebangsaan pada anggotanya? ya tidak
- Apabila jawaban diatas adalah "ya" sebutkan secara singkat kendala-kendala apa saja yang ada

Kendala Internal	Kendala Eksternal
1.	1.
2.	2.
3.	3.
4.	4.
5.	5.
6.	6.
7.	7.

- Menurut anda lebih dominan mana antara kendala internal atau eksternal

internal eksternal

Terimakasih atas partisipasi Anda
Yudha Luqisanto (No HP 081578711828)

PANDUAN WAWANCARA

1. Menurut anda apakah itu karakter kebangsaan?
2. Sebagai anggota Menwa UGM apakah anda paham dan mengerti arti pentingnya wawasan kebangsaan ?
3. Bagaimana tingkat kesadaran Bela negara?
4. Bagaimana tingkat Kedisiplinan?
5. Apakah anda selalu berusaha meningkatkan kemampuan fisik dan mental?
6. Apakah anda seorang nasionalis?
7. Apakah makna kejujuran, adil dan bertanggungjawab, dan apakah hal tersebut diaplikasikan dalam kehidupan keseharian di Menwa UGM?
8. Apa pandangan anda tentang kepedulian dan toleransi?
9. Menurut anda apakah anggota Menwa UGM kreativitas dan inovatif?
10. Apakah anda memnyai kemampuan untuk memimpin?
11. Apakah anda loyal pada satuan dan selalu berperan aktif pada kegiatan Menwa UGM?
12. Kendala –kendala apa saja yang dihadapi oleh Menwa UGM?